

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWI
PEROKOK DI PURWOKERTO
(PENDEKATAN INTERAKSI SIMBOLIK GEORGE
HERBERT MEAD)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
ANGGRAENI ZAHRA KURNIATI
NIM. 1617102050

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggraeni Zahra Kurniati
NIM : 1617102050
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok di Purwokerto (Pendekatan Interaksi Simbolik George Herbert Mead)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 18 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Anggraeni Zahra Kurniati
NIM. 1617102050

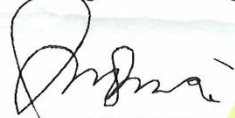
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWI PEROKOK DI
PURWOKERTO (PENDEKATAN INTERAKSI SIMBOLIK GEORGE
HERBERT MEAD)**

yang disusun oleh Saudara: **Anggraeni Zahra Kurniati**, NIM. **1617102050**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **13 Oktober 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Imam Alfi, M.Si
NIP 19860606 201801 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Muridan, M.Ag.
NIP 19740718 200501 1 006

Penguji Utama,



Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag.
NIP 19740310 199803 2 002

IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,

tanggal 30 Oktober 2020

Dekan,



Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Tempat

Assalamualaikum, wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

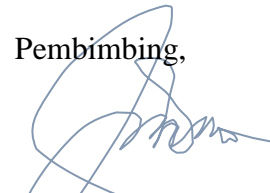
Nama : Anggraeni Zahra Kurniati
NIM : 1617102050
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi : Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok di Purwokerto (Pendekatan Interaksi Simbolik George Herbert Mead)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum, wr.wb

Purwokerto, 18 Agustus 2020

Pembimbing,



Imam Alfi, M. Si
198606062018022001

**KOMUNIKASI INTERPESONAL MAHASISWI PEROKOK DI
PURWOKERTO
(Pendekatan Interaksi Simbolik George Herbert Mead)**

ANGGRAENI ZAHRA KURNIATI

1617102050

ABSTRAK

Komunikasi sangat berpengaruh di dalam kehidupan manusia. Komunikasi akan berjalan efektif apabila komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada komunikan. Hal ini biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ialah komunikasi secara tatap muka dengan maksud agar dapat memberikan tanggapan langsung terhadap lawan bicara. Komunikasi ini pula yang digunakan oleh para mahasiswa perokok berhijab. Rokok dijadikan media untuk mempermudah memahami pesan yang disampaikan. Karena bagi mereka, terdapat simbol atau makna tertentu dari rokok sehingga membuat mereka menggunakannya. Berhubungan dengan hal itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunikasi interpersonal mahasiswa perokok berhijab dengan melihat bagaimana interaksi yang terjalin diantara mahasiswa tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswa perokok berhijab di Purwokerto dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal mahasiswa perokok berhijab dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh bagi sebagian mahasiswa perokok berhijab. Hal ini disebabkan karena rokok memiliki makna tertentu yang dapat membantu mempermudah para mahasiswa berhijab memahami pesan yang disampaikan.

**Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Mahasiswa Perokok Berhijab,
Interaksi Simbolik**

MOTTO

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

” **Ulā`ikallażīna ya'lamullāhu mā fī qulūbihim fa a'riḍ 'an-hum wa'iḻ-hum wa qul lahum fī anfusihim qaulam balīgā** “ [Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka].

Komunikasi menjadikan kita sebagai umat manusia untuk berkata baik terhadap sesama umat manusia, tepat sasaran dan komunikatif. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman serta keselisihan yang membuat putus tali silaturahmi sesama umat manusia.



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi kehadiran Allah SWT yang senantiasa selalu memberikan petunjuk kebaikan dan kekuatan kepada penulis dalam setiap langkah yang dijalani. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang sederhana ini, dengan rasa ikhlas yang tulus penulis mempersembahkan hasil karya ini kepada :

Anggoro Wahyudiarso dan Supini Murniyati selaku orang tua yang senantiasa mendoakan, mendorong sekaligus mendukung semangat dan usaha putrimu ini, semoga kelak kebaikan orang tua saya, mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan kebaikan sebanyak-banyaknya serta semoga Allah SWT selalu memberi perlindungan terhadap mereka. Aamiin.

Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk Rana Afifah Wahyuni dan Fikri Najwan Wahyudi selaku adik-adik saya, keluarga besar KPI angkatan 2016, serta teman-teman penulis yang tiada henti memberikan dorongan dan dukungan motivasi kepada penulis untuk terus semangat menyelesaikan skripsi ini. Dan berkat itu semua, penulis mampu menyelesaikan studi ini tanpa halangan suatu apapun.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan pemilik alam semesta, yang tidak bermula dan tidak berakhir, yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya, sehingga mengizinkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tanpa ada hambatan apapun.

Sholawat serta salam tak lupa penulis hanturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang memberikan pengetahuan Isyraqi, telah memberikan syafaat kepada kita serta yang dengan keteguhan hati dan sepenuh jiwa menyampaikan risalah Islam sehingga membawa umat dari jaman jahiliyah menuju jaman yang Islamiyah seperti saat ini.

Skripsi dengan judul Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok di Purwokerto (Pendekatan Interaksi Simbolik George Herbert Mead) merupakan sebuah karya ilmiah yang dibuat penulis dari berbagai sumber dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya.
2. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag, selaku Rektor IAIN Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Abdul Basit M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
4. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yakni Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A, dan Dedy Riyadin S, M.I.Kom
5. Imam Alfi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih untuk arahan dan bimbingan yang diberikan.
6. Segenap Dosen, Karyawan, dan seluruh civitas akademika IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
7. Orang tua dari penulis, Bapak Anggoro Wahyudiarso dan Ibu Supini Murniyati yang telah mendidik, membimbing, memotivasi dan mendoakan. Penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas segala hal yang

diberikan, dikorbankan hanya untuk anakmu. Dengan persembahan ini semoga bisa menjadi salah satu alasan kalian tersenyum bangga.

8. Adik saya Rana Afifah Wahyuni dan Fikri Najwan Wahyudi yang juga mendoakan dan memberi semangat kepada penulis.
9. Narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menceritakan pengalaman kepada penulis.
10. Septi Nandiastuti selaku teman dekat saya yang senantiasa memberi semangat dan menemani penulis dalam segala hal terkait dengan penyelesaian skripsi
11. Azkiya Elmaas Muwaffika, selaku teman dekat saya yang senantiasa membantu memberikan saran terhadap skripsi saya.
12. Puput, Diah, Wilujeng, Azkiya, Wahana, Ikhda, Dina, Mba Amal, Mba Sasa, Mba Nanik, Mba Dwi selaku teman-teman dekat saya yang tak pernah lelah memberi semangat, dukungan serta doa kepada penulis.
13. Teman-teman KPI angkatan 2016. Terimakasih atas segala dukungan dan pengalamannya dalam penulis berdikari menuntut ilmu di IAIN Purwokerto.
14. Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terwujudnya karya sederhana ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa-jasa kalian.

Semoga Allah SWT selalu membalas semua kebaikan, dukungan serta kerjasama yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan baik dari segi kepenulisan maupun keilmuan. Maka penulis tak menutup diri untuk menerima kritik serta saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis pribadi serta bagi pembaca nantinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : KERANGKA TEORITIK	
A. Komunikasi Interpersonal.....	16
B. Interaksi Simbolik.....	36
C. Perilaku Perokok di Indonesia	46
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Lokasi Penelitian.....	60
C. Sumber Penelitian	60
D. Subjek dan Objek Penelitian	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	65

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	66
1. Gambaran Umum Mahasiswi Perokok Berhijab	66
B. Pembahasan.....	78
1. Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok Berhijab di Purwokerto	78
2. Interaksi Simbolik Mahasiswi Perokok Berhijab di Purwokerto	83
3. Perilaku Mahasiswi Perokok Berhijab di Purwokerto	87

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Skema 1. Faktor-Faktor Penyebab Perokok Mahasiswi Berhijab



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rokok merupakan barang yang sudah tidak asing lagi dijumpai pada saat ini. Berbagai macam rokok dari merek ternamapun sudah dapat ditemukan dengan mudah, mulai dari kios-kios pinggir jalan hingga pusat perbelanjaan mewah. Dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam saku. Hal ini membuat rokok dengan mudah dibawa oleh penggunanya. Namun sejak beberapa tahun terakhir, bungkus-bungkus rokok telah disertai dengan pesan kesehatan yang memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang ditimbulkan, seperti kanker paru-paru atau serangan jantung. Meskipun pada kenyataannya, ini tidak dapat mencegah perokok untuk berhenti merokok. Rokok adalah salah satu produk tembakau dengan cara penggunaan dibakar dan dihisap dan atau dihirup asapnya termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintesis yang asapnya mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.¹

Fenomena dan ketidaklaziman merokok telah memunculkan berbagai sikap dan tindakan pro ataupun kontra di kalangan masyarakat. Ada beberapa kalangan yang pro terhadap rokok, hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya kepada rokok. Salah satunya petani, dimana tembakau lebih mudah ditanam dan memiliki nilai jual yang baik serta dapat menambah keuangan negara. Namun ada beberapa masyarakat yang kontra terhadap rokok. Ini terjadi apabila perokok yang merokok di tempat umum sehingga mengakibatkan perokok pasif mengalami berbagai gangguan.²

¹ Aoulia Ajeng Rahmawati. 2018. "Analisis Perbandingan Kerusakan Alveolus Paru Tikus *Rattus Norvegicus* Terhadap Paparan Asap Rokok Konvensional dan Elektrik". *Tesis*. Semarang : Universitas Muhammadiyah Semarang. <http://repository.unimus.ac.id/1805/2/BAB%20II.pdf> Diakses pada tanggal 19 Desember 2019 pukul 21.23 WIB. hlm 9

² Teddie Sukmana. *Mengenal Rokok dan Bahayanya*. Bandung : Be Champion. hlm.8

Namun pada era saat ini, rokok merupakan sebuah benda yang sudah terkenal di dunia. Hal ini terjadi dikarenakan rokok sudah menjadi bagian hidup manusia, bahkan sudah menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan penikmatnya. Kemanapun pengguna berpergian, rokok tidak pernah ketinggalan di dalam barang bawaan. Rokok juga membuat kita boros, karena seorang perokok harus mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli rokok setiap hari. Rata-rata umur mulai merokok yaitu 15-19 tahun dengan presentase penduduk 17,6 per tahun. Menurut pendidikan, perokok yang memulai dari pada umur 15-19 tahun cenderung banyak pada pendidikan tinggi. Sedangkan yang mulai merokok pada umur 5-9 tahun pada pendidikan rendah. Kalau menurut pekerjaan, perokok yang mulai pada umur 15-19 tahun maupun 5-9 tahun, paling banyak pada anak sekolah dan cenderung meningkat dengan peningkatan status ekonomi.³

Sedangkan pada era terdahulu, pengguna rokok hanya dari kalangan orang tua. Seiring bertambahnya waktu, rokok sudah tidak mengenal usia. Mulai dari orang tua, dewasa bahkan kini kalangan remaja pun sudah mengenal dan menghisapnya. Di Indonesia, banyak yang mengira bahwa rokok identik dengan laki-laki. Namun kenyataannya, ada sekitar 67,4 persen laki-laki dan 4,5 persen wanita yang terdiri dari 36,1 persen atau 64,1 juta penduduk saat ini menggunakan tembakau. Pengguna tembakau yang lebih menonjol terdapat di daerah pedesaan 39,1 persen dibandingkan daerah perkotaan yang hanya berkisar 33 persen. Presentase merokok adalah 67 persen atau setara dengan 57,6 juta perokok di kalangan laki-laki dan 2,7 persen atau setara dengan 2,3 juta di kalangan wanita.⁴ Pemaparan dari detik.com pada tahun 2013, jumlah wanita perokok di Indonesia meningkat 5 kali lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Saat ini sudah terlihat di beberapa tempat dapat kita jumpai

³ Devita Rosali Maeda, Baithesda Subadan, Djon Wongkar. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra Di SMA Negeri Tompasobaru". Manado : Universitas Sam Ratulangi Manado. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)* Vol 1 No 1, Agustus 2013

⁴ Saeti Listiana, dan Tuti Nuraini. 2015. "Konsep Diri Mahasiswa Perokok di Universitas Indonesia". *Disertasi*. Depok : Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S45984-Saeti%20Listiana>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2019 pukul 22.45 WIB. hlm.2

wanita yang merokok. Bahkan beberapa wanita berhijab juga menghisapnya. Wanita berhijab sering dikaitkan dengan hal-hal positif seperti rajin ibadah, sopan dan santun. Jika disandingkan dengan rokok, maka akan menghasilkan berbagai pandangan yang tidak menyenangkan. Beberapa ulama juga memperdebatkan hukum rokok dikarenakan zat yang terkandung didalamnya dan dampak yang ditimbulkan, baik terhadap diri sendiri maupun orang banyak.

Menurut *duta.co* hukum merokok masih belum pasti dan mengalami ketetapan sesuai konteks Negara Indonesia. Namun ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok di kalangan mahasiswi. Salah satunya mengalami stres karena permasalahan-permasalahan yang menimbulkan beberapa tekanan. Menurut Siquerra, perokok yang mengalami stres atau kejadian hidup yang tidak menyenangkan akan sulit untuk berhenti merokok. Walaupun perokok menyatakan rokok dapat mengurangi stres, tapi kenyataannya berhenti merokok yang dapat menimbulkan stres.⁵ Menurut Klinke dan Meeker dalam Aritonang tahun 1997, merokok bagi perokok adalah relaksasi yaitu merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi, dan merupakan pengalaman yang menyenangkan.⁶

Awalnya, mahasiswi perokok mayoritas tidak mengenakan hijab. Seiring berkembangnya zaman, para mahasiswi berhijab pun ikut melampiasakan masalah yang dirasakan melalui rokok. Sehingga fenomena mahasiswi perokok berhijab sudah tidak menjadi hal menarik di kalangan mahasiswi. Sebagian menganggap bahwa rokok, dapat membantu cara berkomunikasi dan lebih mudah dekat dengan teman sekampus dan masyarakat, serta menemukan ide-ide untuk segala tuntutan tersebut. Terjalannya interaksi yang baik pun menjadi salah satu penyebab mereka

⁵ Indri Kemala Nasution. 2007. "Perilaku Merokok Pada Remaja". *Jurnal*. Fakultas Kedokteran. Medan : Universitas Sumatra Utara. hlm 2. Diakses pada tanggal 02 Desember 2019 pukul 15.45 WIB

⁶ Rizky Septi Nugroho. 2017. "Perilaku Merokok Remaja (Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya)". *Jurnal Ilmiah*. Surabaya : Universitas Airlangga. <https://r.search.yahoo.com/>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 20.46 WIB. hlm. 2

menggunakan rokok. Bahkan mereka sudah tidak menghiraukan peringatan dari bahaya rokok dan tidak lagi menghiraukan pandangan masyarakat mengenai hijab serta rokok.

Perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswi berhijab di ranah publik dan berpendidikan tinggi memiliki simbol yang bermakna dalam berkomunikasi dengan sesama perokok baik perokok perempuan maupun laki-laki. Komunikasi yang dibutuhkan saat mereka berinteraksi tersebut memberikan identitas pada dirinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan AlNaggar et al tahun 2011 pada Management and Science University di negara Malaysia sebanyak 20 persen mahasiswa merokok diakibatkan oleh stres dengan jumlah paling banyak pada mahasiswa laki-laki dan pada tingkat semester akhir.⁷

Meskipun pada kenyataannya dampak dari bahaya merokok sudah diberitahukan secara luas. Yaitu terdapat 4.000 bahan kimia dari asap rokok dan 200 diantaranya bersifat racun. Selain itu karbon monoksida (CO) dan *polycyclicaromatic hydrocarbon* yang terkandung juga memiliki zat-zat pemicu terjadinya kanker. Disamping itu, nikotin dapat menimbulkan ketagihan, dan dalam jangka panjang dapat menekan kemampuan otak.⁸ Namun budaya merokok yang sudah terjadi di kalangan mahasiswi pun tidak membuat mereka takut dengan bahaya tersebut. Bahkan mereka tidak lagi malu menunjukkan di khalayak umum. Melihat asap rokok yang bebas saat di udara, memacu mereka untuk menghisapnya.

Awal mula mencoba, hingga akhirnya menjadikan rokok sebagai pelampiasan menghilangkan permasalahan yang sedang menyimpannya.

⁷ Risda Aulia Putri. 2016. "Hubungan Tingkat Stres Dengan Tingkat Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Semester Tujuh Di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta." *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. <http://eprints.ums.ac.id/42219/30/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 22.22 WIB. hlm.1

⁸ Ade Surya Wirawan. 2016. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Merokok Bagi Kesehatan Dengan Tindakan Merokok Pelajar SMK Negeri Talaga". *Jurnal*. Volume 3 Nomor 3. Majalengka : Akademi Keperawatan YPIB. <https://ejournal.akperypib.ac.id/wp-content/uploads/2016/06/MEDISINA-Jurnal-Keperawatan-dan-Kesehatan-AKPER-YPIB-MajalengkaVolume-II-Nomor-3-Februari-20162.pdf>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2020 pukul 21.12 WIB. hlm.3

Peringatan-peringatan di dalam bungkus rokok sudah tidak ditakutkan lagi. Sebagian dari mereka tidak merasakan dampak yang signifikan dari rokok. Bahkan, batuk karena awal menghisap tidak membuat mereka jera. Faktor lingkungan pun membawa dampak terhadap perokok. Terbiasa berada ditengah lingkungan perokok membuat mahasiswi berhijab enggan untuk berhenti. Meskipun tidak menjadi perokok aktif seperti halnya laki-laki, namun ada beberapa dari mereka menganggap rokok adalah pemersatu bangsa. Rokok dapat membuat ruang obrolan diantara para penggunannya. Dan dari hal itu, muncul komunikasi yang terjalin karena menganggap para perokok tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Bahkan salah satu komunikasi yang sering digunakan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dianggap menjadi salah satu komunikasi yang sering digunakan para perokok. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara tatap muka. Komunikasi ini sering digunakan oleh mahasiswi perokok berhijab karena mereka dapat dengan mudah memahami percakapan dari lawan bicara. Selain itu, komunikasi ini juga menimbulkan empati sehingga mereka dengan mudah ikut merasakan apa yang dirasakan lawan bicaranya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti dengan wawancara terhadap orang perokok, mereka mengatakan bahwa kebiasaan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan stres dan kepenatan dalam sebuah permasalahan, serta membuat proses komunikasi terhadap orang lain menjadi mudah. Komunikasi dapat terjalin dengan bahasa apapun, seperti halnya bahasa anak-anak jalanan. Salah satu dari narasumber juga beranggapan bahwa pada saat berbicara tatap muka, komunikasi secara interpersonal dapat digunakan lebih efektif. Ia dapat dengan mudah menerima dan memberi tanggapan kepada lawan bicara sehingga informasi yang diberikan pun lebih dapat dipahami. Rokok juga membuat rasa percaya diri kedua narasumber ini timbul. Karena merokok dapat membuat mereka lebih berekspresi tanpa memikirkan sekat dan hal apapun yang sedang terjadi. Bahkan salah satu narasumber mengatakan bahwa dia tidak pernah malu untuk merokok didepan

siapapun, baik itu teman maupun orang terdekat. Baginya, rokok sudah menjadi alat untuk dapat bercengkrama dengan siapapun Hanya saja ketika berada di sekelompok orang yang bukan perokok timbul rasa ketidaknyamanan karena hanya dirinya yang merokok.⁹

Maka dengan ini, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana fenomena perihal mahasiswi perokok yang berkaitan dengan interaksi komunikasinya. Sehingga peneliti mengajukan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok di Purwokerto (Pendekatan Interaksi Simbolik George Herbert Mead)”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang terkandung di dalam judul seperti berikut :

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Komunikasi interpersonal yaitu interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.¹⁰ Atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya.

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan, dan ekspresi wajah yang diberikan.

⁹ Wawancara Narasumber Oleh K dan G pada tanggal 26 November 2019

¹⁰ Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius. Diakses pada tanggal 14 Desember 2019 pukul 06.53 WIB. hlm. 85

2. Mahasiswi

Mahasiswi merupakan kata lain dari mahasiswa. Yaitu sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi. Mahasiswi termasuk kelompok dalam masyarakat yang mendapatkan status, sebab memiliki ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa terbagi lagi menjadi dua suku kata yaitu maha dan siswa. Maha artinya “ter” dan siswa artinya “pelajar” jadi mahasiswa artinya terpelajar. Maksudnya ialah bahwa seorang mahasiswa tidak hanya mempelajari bidang yang ia pelajari tapi juga mengaplikasikan serta mampu menginovasi dan berkreatifitas tinggi dalam bidang tersebut.

3. Perokok

Perokok adalah orang yang menghisap rokok. Dalam hal ini, perokok dibedakan menjadi dua, yaitu perokok aktif dan pasif. Perokok aktif adalah seseorang yang secara teratur mengkonsumsi rokok satu batang atau lebih dalam setiap harinya. Biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologi, seperti kedewasaan, kebanggaan dan menghilangkan kecemasan. Sedangkan perokok pasif adalah seseorang yang merokok hanya karena mengikuti orang lain didekatnya.¹¹ Zat yang terkandung dalam asap rokok yang dihisap perokok pasif adalah dua kali lebih banyak dari nikotin, lima kali lebih banyak dari karbon monoksida, tiga kali lebih banyak dari tar, lima puluh kali lebih zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan.

4. Interaksi Simbolik

Menurut Effendy tahun 1898, interaksi adalah proses saling mempengaruhi yang berbentuk perilaku di masyarakat. Sedangkan simbolik berasal dari bahasa latin *symbolicius* dan bahasa yunani yaitu *symbolicos* yang berarti lambang atau simbol. Jadi interaksi simbolik adalah perilaku atau interaksi sosial masyarakat dengan menggunakan lambang dan simbol agar dapat menjadi sebuah tujuan yang sama. Interaksi simbolik membentuk

¹¹ Teddie Sukaman. *Mengenal rokok dan bahayanya*. Bandung : Be Champion. Diakses pada tanggal 13 November 2019 pukul 06.33 WIB. hlm. 9

makna dari sebuah perilaku komunikasi manusia untuk menciptakan makna yang dapat disepakati bersama.¹²

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok di Purwokerto ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu :

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswi perokok. Terutama mahasiswi berhijab di Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Manfaat hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal mahasiswi perokok di Purwokerto (pendekatan interaksi simbolik George Herbert Mead). Serta dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan yang terkait dengan pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran islam.

b. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dimaksudkan agar menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti mahasiswa, peneliti, pemangku kebijakan, *stakeholder* yaitu semua pihak di dalam masyarakat, baik itu individu, komunitas atau kelompok masyarakat, yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap sebuah organisasi atau perusahaan dan permasalahan yang sedang diangkat. Untuk

¹² Ocy Cahyono Nugroho. 2016. "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya". *Jurnal*. Volume 3 Nomor 1. Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo. journal.umpo.ac.id diakses pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 22.01 WIB. hlm. 4-5

mengetahui, meneliti, mengembangkan lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal mahasiswi perokok di Purwokerto (pendekatan interaksi simbolik George Herbert Mead).

E. Kajian Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka pada penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.¹³

Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian yang mengangkat tentang tema komunikasi interpersonal diantaranya dalam skripsi yang disusun oleh Kornelia Johana yang berjudul "*Wanita Dan Rokok (Study Fenomenologi Perilaku Komunikasi Wanita Perokok di Jakarta)*". Permasalahan yang digali dari penelitian ini adalah bagaimana Motif yang menjadi latar belakang wanita perokok dalam lingkungan masyarakat sosial. Aspek simbolisasi wanita perokok serta proses perilaku wanita perokok. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik. Bagaimana perilaku komunikasi wanita perokok khususnya di Jakarta. Hasil penelitian adalah profil wanita perokok yang merupakan suatu keberanian dalam mendobrak citra perempuan sebagai seseorang yang bersifat lembut dan juga natural berkesan feminisme. Interaksi simbolik dalam wanita dan rokok melalui simbol – simbol tersebut dapat mengkonstruksi citra personal dari perokok.¹⁴

Persamaan penelitian Kornelia Johana yang diteliti yaitu meneliti perilaku komunikasi wanita perokok. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih mendalami komunikasi interpersonal komunikator terhadap orang lain.

¹³ Andi Prastowo. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. Diakses pada tanggal 29 November pukul 21.30 WIB. hlm.138

¹⁴ Kornelia Johana. "Wanita Dan Rokok (Studi Fenomena Perilaku Komunikasi Wanita Perokok Di Jakarta)".*Skripsi*. Jakarta : Universitas Mercu Buana. Halaman i. <https://repository.mercubuana.ac.id/41444/2/2%5D%20Abstrak.pdf> diakses pada tanggal 09 November 2019 pukul 13.37 WIB

Kemudian jurnal yang disusun oleh Bayu Yudha Perwira dan Mayasari Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang dengan judul “*Konstruksi Makna Perempuan Perokok Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Perempuan Perokok di Karawang*” ini memiliki identifikasi masalah yang mencari makna diri perokok bagi perempuan perokok dan mencari makna tentang informasi bahaya merokok. Hal ini sangat menarik karena disekitar peneliti sudah banyak perempuan perokok, yang dimana tidak banyak orang yang belum mengetahui alasan mereka untuk merokok sehingga peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi tentang konstruksi perempuan perokok ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi karena meneliti sebuah fenomena untuk mencari makna perempuan perokok.

Selain itu, teori yang digunakan ialah teori Teori Realitas Sosial dari Thomas Luckmann dan Berger, lalu Teori Interaksi Simbolik dari G.H Mead dan H. Blumer Hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian, dan peneliti baru saja mendapatkan data dari informan. Makna diri perokok bagi perokok adalah Perempuan perokok menjadi perempuan percaya diri dan perempuan yang kecewa. Dimana karena kecewa mereka tidak bisa lepas dari rokok, maka makna informasi tentang bahaya merokok mendapat hasil, yaitu makna sebagai informasi menakutkan dan makna hanya sebagai peringatan.¹⁵

Persamaan penelitian Bayu Yudha Perwira adalah menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Perbedaannya adalah penelitian Bayu Yudha Perwira membahas tentang konstruksi makna perempuan perokok, sedangkan peneliti membahas tentang komunikasi interpersonal dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

Jurnal berjudul “*Fenomena Perempuan Perokok di Pekanbaru*” yang ditulis oleh Evawani Elysa Lubis dan Rizkina Putri R pada tahun 2016. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui motif perokok perempuan,

¹⁵ Bayu Yudha Perwira. “Konstruksi Makna Perempuan Perokok Studi Fenomenologi (Konstruksi Makna Perempuan Perokok di Karawang)”. *Jurnal*. Karawang : Universitas Singaperbangsa Karawang, Halaman 1. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesia/article/viewFile/1999/1572> diakses pada tanggal 08 November 2019 pukul 21.53 WIB

pengalaman komunikasi perokok perempuan di Pekanbaru, dan pentingnya merokok bagi perokok perempuan di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan fenomenologis. Selama hidupnya sebagai perokok, perokok wanita di Pekanbaru mendapatkan pengalaman komunikasi yang menyenangkan yang lebih mudah diterima oleh kelompok dan individu, lebih disukai, lebih berani, lebih percaya diri dan mampu membebaskan diri. Melalui pengalaman hidup sebagai perokok wanita, mereka yang merokok mengartikannya sebagai teman, merokok sebagai jalan keluar dari masalah kehidupan, dan merokok adalah suatu keharusan.¹⁶

Persamaan penelitian Evawani Elysa Lubis dan Rizkina Putri R dengan peneliti adalah mengetahui motif perokok perempuan, pengalaman komunikasi perokok perempuan di Pekanbaru, dan pentingnya merokok bagi perokok perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian.

Kemudian jurnal yang disusun oleh Arleen Ariestyani dengan judul "*Citra dan Komunikasi Wanita Perokok di Jakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara citra dan komunikasi pada wanita perokok di Jakarta dan untuk mengidentifikasi motif wanita perokok di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data, dengan jenis penelitian berupa studi kasus. Wawancara digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang hubungan yang dihasilkan dari gambar dan komunikasi perokok perempuan dan motif perokok perempuan. Kriteria penelitian yang ditentukan adalah perokok aktif, merokok lebih dari 5 tahun, usia produktif, dan tinggal di kota Jakarta.¹⁷

Persamaan penelitian Arleen Ariestyani adalah membahas komunikasi perempuan perokok. Perbedaannya adalah pada penelitian Arleen Ariestyani

¹⁶ Evawani Elysa Lubis dan Rizkina Putri R. 2016. "Fenomena Perempuan Perokok di Pekanbaru". *Jurnal*. Vol 3 No 1. Riau : Universitas Riau. <https://www.neliti.com/publications/33005/phenomena-perempuan-perokok-di-pekanbaru> diakses pada tanggal 08 November 2019 pukul 22.05 WIB

¹⁷ Ariestyani Arleen. 2019. "Citra dan Komunikasi Wanita Perokok di Jakarta". *Jurnal*. Vol 1 No1. Jakarta: Universitas Bina Nusantara. <https://journal.binus.ac.id/index.php/BECOSS/article/view/5986> diakses pada tanggal 08 November 2019 pukul 22.14 WIB

membahas citra agar dapat mengidentifikasi motif dari perempuan perokok, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak membahas hal tersebut.

Skripsi dengan judul “*Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Bandung (Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri Mahasiswi Perokok di Bandung)*” oleh Nurul Linda Pratiwi tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan cara memaknai kebiasaan seseorang terkait dengan konsep diri sebagai mahasiswi perokok. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa betapa pentingnya suatu makna bagi perilaku seseorang. Pemaknaan yang diperoleh melalui interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar, akan membentuk konsep mengenai diri seseorang. Dengan kata lain maka konsep mengenai diri seorang mahasiswi perokok di Bandung berasal dari lingkungan sosial yang ia peroleh melalui proses-proses interaksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan perilaku serta pola komunikasinya dimasa kini dan akan datang.¹⁸

Persamaan penelitian Nurul Linda Pratiwi adalah menyimpulkan perilaku dari seorang wanita perokok. Perbedaannya yaitu peneliti tidak membahas konsep diri dari seorang wanita perokok.

Dalam tesis yang ditulis oleh Yuni Setyaningsih dengan judul “*Fenomena Mahasiwi Perokok (Studi Pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang)*”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengambilan sampel bola salju. Sebagai kerangka analitik penelitian ini didukung oleh teori sosiologi. Jika dilihat dari fenomena dan pengaruhnya terhadap siswa maka ada kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa perempuan di Universitas Muhammadiyah Malang dan faktor dampaknya adalah seorang siswa adalah pengaruh orang tua, teman sebaya, ciri-ciri kepribadian yang muncul dari setiap siswa, pengaruh dari iklan, konsep diri. Selain itu, siswa diizinkan untuk mengetahui efek dan bahaya yang

¹⁸ Pratiwi Nurul Linda. 2017. “Konsep Diri Mahasiswi Perokok di Bandung (Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri Mahasiswi Perokok di Bandung)”. *Skripsi*. https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/13_5485/konsep-diri-mahasiswi-perokok-di-bandung-studi-fenomenologi-tentang-konsep-diri-mahasiswi-perokok-di-bandung-.html diakses pada tanggal 08 November 2019 pukul 22.36 WIB

ditimbulkannya saat merokok, kemudian merokok di kalangan siswa perempuan telah menjadi hal yang tabu lagi ketika mereka mendengar atau melihat.¹⁹

Persamaan penelitian Yuni Setyaningsih dengan peneliti adalah membahas merokok di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi negeri berbasis islam. Perbedaannya adalah pada penelitian Yuni Setyaningsih mendalami tentang fenomena dan pengaruh mahasiswa perokok. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan teori sosiologi. Sedangkan penelitian yang dikaji peneliti hanya membahas terkait interaksi komunikasi dari mahasiswa perokok dengan menggunakan teori interaksi simbolik.

Skripsi dengan judul *Interpersonal Relationship di Kalangan Perokok Aktif Wanita (Studi Deskriptif Kualitatif pada Perokok Wanita Aktif Kedai Kebun Forum Yogyakarta)* yang ditulis oleh Nopa Purwanti tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang bagaimana hubungan yang terjadi diantara perokok aktif wanita. Hubungan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori penetrasi sosial dari Altman dan Taylor yang termasuk dalam induk teori komunikasi interpersonal. Penelitian ini dilakukan di kedai kebun forum Yogyakarta dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menjelaskan pengembangan hubungan yang terjadi diantara perokok aktif wanita memang mengikuti tahap-tahap tersebut, dari mulai perkenalan hingga mereka merasa dekat satu sama lain. Hasil dari penelitian ini yaitu terjadinya pengembangan hubungan diantara perokok aktif wanita. Hubungan tersebut mengikuti tahap-tahap dalam perkembangan hubungan tersebut.²⁰

Persamaan penelitian Nopa Purwanti dengan peneliti adalah membahas fenomena merokok kalangan mahasiswa di perguruan tinggi negeri berbasis islam. Perbedaannya adalah pada penelitian Nopa Purwanti mendalami tentang

¹⁹ SetyaningsihYuni. 2014. "Fenomena Mahasiswa Perokok Fenomena (Studi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang)".*Tesis*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang,<http://eprints.umm.ac.id/16294/> diakses pada tanggal 08 November 2019 pukul 22.53 WIB

²⁰ Nopa Purwanti. 2015. "Interpersonal Relationship di Kalangan Perokok Aktif Wanita (Studi Deskriptif Kualitatif pada Perokok Wanita Aktif Kedai Kebun Forum Yogyakarta)".*Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. hlm. xv

fenomena dan pengaruh mahasiswi perokok. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti adalah membahas tentang bagaimana hubungan yang terjadi diantara perokok aktif wanita. Hubungan tersebut dianalisis dengan menggunakan teori penetrasi dan didalam penelitian ini dijelaskan hubungan yang hanya sebatas saling terbuka satu sama lain. Sedangkan penelitian yang dikaji peneliti hanya membahas interaksi terkait mahasiswi perokok melalui komunikasi interpersonal yang digunakan.

Dari beberapa penelusuran penelitian yang telah peneliti lakukan, maka penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok di Purwokerto (Pendekatan Interaksi Simbolik George Herbert Mead)”, memiliki karakteristik tersendiri untuk dilaksanakan. Dengan beberapa alasan yaitu pertama, penelitian diatas fokus pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswi perokok di perguruan tinggi. Kedua, subjek dalam penelitian sebelumnya adalah subjek secara umum, yaitu laki-laki dan perempuan. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah wanita berhijab yang melakukan kebiasaan merokok sehingga berpengaruh pada komunikasi interpersonalnya. Ini merupakan fenomena yang perlu diteliti. Sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan. Disamping alasan yang peneliti sebutkan diatas, sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti mengenai Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok di Purwokerto (Pendekatan Interaksi Simbolik George Herbert Mead).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu komponen di bagian akhir penelitian yang biasanya disusun dan diletakkan setelah metode penelitian. Dalam sistematika pembahasan meliputi kerangka yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Dengan demikian, penulis membaginya ke dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Ada bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Pengesahan, Nota Dinas Pembimbing, Motto, Persembahan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Lampiran. Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka perlu dijelaskan bahwa skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian inti atau bagian utama terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab pertama, berupa Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, dimana akan digambarkan kondisi obyektif dan idealnya sehingga tampak adanya masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, akan dijelaskan Kerangka Teoritik mengenai Komunikasi Interpersonal, Teori Interaksi Simbolik dan Perilaku Perokok di Indonesia.

Bab ketiga, akan dijelaskan Metodologi Penelitian yang ditempuh untuk mempertajam akurasi data penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Sumber Data, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi, serta Teknik Analisis Data.

Bab keempat berupa Hasil Penelitian dan Pembahasan Mengenai Gambaran Umum Mahasiswi Perokok Berhijab, Komunikasi Interpersonal Pada Perokok Mahasiswi Berhijab di Purwokerto, Interaksi Simbolik Mahasiswi Perokok Berhijab di Purwokerto dan Perilaku Mahasiswi Perokok Berhijab di Purwokerto.

Bab kelima, yaitu Penutup, yang berisi Kesimpulan dan Saran. Bagian akhir memuat Daftar Pustaka, Lampiran - Lampiran, serta Daftar Riwayat Hidup.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi berawal dari gagasan seseorang yang diolah menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima menerima pesan, setelah mengerti isi pesan kemudian menanggapi dan menyampaikan tanggapan kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang dikirimkan. Serta menyebabkan terjadinya pertukaran arti dan makna tertentu. Selain sebagai pesan, komunikasi juga dapat dijadikan media gagasan dan bertukar pendapat antara individu maupun kelompok. Pertukaran gagasan dan pendapat tersebut merupakan inti dari kegiatan komunikasi, karena memiliki makna dari kata-kata yang disampaikan serta dapat menambah wawasan informasi dari seseorang kepada orang lain.²¹

Pada perkembangan awal, komunikasi yang dapat kita terapkan adalah percakapan atau penyampaian gagasan antar manusia secara lisan dan bertatap muka. Hal ini bertujuan mendidik, membangkitkan kepercayaan, dan menggerakkan perasaan orang lain atau masyarakat. Hovland, Janis dan Kelley, mendefinisikan komunikasi yaitu proses bagi individu atau komunikator untuk menyampaikan pesan yang dapat mengubah perilaku *audiens*. Selain itu menurut definisi Onong Uchjana Effendi, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.²²

Komunikasi juga merupakan sebuah ilmu yang telah memberikan sumbangan terbesar dalam proses kehidupan. Berger dan Chaffe menerangkan bahwa ilmu komunikasi adalah proses mencari untuk

²¹ Muslikhah Dwihartanti. 2004. "Komunikasi yang Efektif". *Artikel*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. staff.uny.ac.id diakses pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 20.46 WIB

²² Onong Uchjana Effendi. 1993. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. hlm. 29

memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem *signal*, dengan mengembangkan pengujian tentang teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan, dan efeknya.²³ Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama dalam hal pemaknaan. Jadi, kalau ada dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna.

Dengan kata lain, memahami bahasa belum tentu dapat memahami makna yang terdapat di dalam bahasa itu.²⁴ Menurut Lasswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.²⁵ Menurut Deddy Mulyana, komunikasi adalah sebuah proses yang terjadi apabila ada kesamaan antara pengirim pesan dan penerima pesan.²⁶

Di Amerika Serikat, ilmu komunikasi berkembang sejak tahun 1950-an dan dijadikan sebagai disiplin ilmu sendiri. Ini ditandai dengan berdirinya jurusan ilmu komunikasi di universitas-universitas di Amerika. Bahkan pada tahun 1924, didirikan *Speech Assosiation of America* (SAA) yang bertujuan untuk mengembangkan pengkajian, penelaah, kritik, pengajaran, dan implementasi prinsip-prinsip komunikasi yang artistik,

²³ Onong Uchjana Effendy. 1990. *Ilmu Komunikasi*..... hlm. 10

²⁴ Onong Uchjana Effendy. 1990. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. hlm. 9

²⁵ Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Grasindo. hlm. 3. Diakses pada tanggal 13 Desember 2019 pukul 21.23 WIB

²⁶ Dedy Mulyana. 2000. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. hlm. 209. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2020 pukul 11.22 WIB

humanistik serta ilmiah.²⁷ Dan pada tahun 1949, berdiri organisasi baru yaitu *The National Society For The Study of Communication* (NSSC). Namun, organisasi tersebut memisahkan diri dan berubah nama menjadi *International Communication Association* (ICA). ICA sudah menempatkan ilmu komunikasi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a. *Information System* (sistem informasi), yang mempelajari pengolahan, pemrosesan, penyampaian informasi secara mekanistik dan matematis.
- b. *Interpersonal Communication* (komunikasi antarpribadi), mempelajari hubungan pribadi, komunikasi non verbal, dan komunikasi kelompok.
- c. *Mass Communication* (komunikasi massa), mengkaji mengenai media massa, pesan dan efek yang ditimbulkan.
- d. *Political Communication* (komunikasi politik), menelaah proses penyampaian pesan yang mempunyai konsekuensi terhadap sistem politik.
- e. *Organizational Communication* (komunikasi organisasi), mempelajari gejala komunikasi dalam organisasi dan manajemen.²⁸

Sedangkan di Indonesia sendiri, telah sejak lama mengenal komunikasi. Dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi yang masih tradisional sebagai komunikasi untuk menghubungkan antara berbagai pulau maupun daerah. Komunikasi menjadi kebutuhan yang sangat primer di berbagai daerah di Indonesia, sebab mendatangkan pola hidup baru dan kebiasaan-kebiasaan baru. Dalam berkomunikasi, kita menciptakan persamaan pengertian mengenai ide, informasi, pemikiran dan sikap kita terhadap orang lain. Jadi, komunikator dan komunikan menuju kesepakatan pesan. Menumbuhkan terciptanya persamaan mengenai pesan tertentu sehingga merupakan satu pengertian.²⁹

²⁷ Rahmat Kriyanto. 2019. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta : Prenadamedia Group. hlm. 217

²⁸ Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Grasindo. hlm. 4. Diakses pada tanggal 14 Desember 2019 pukul 06.39 WIB

²⁹ S. Bakti Istiyanto. 2016. "Telepon Genggam dan Perubahan Sosial Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan

2. Proses Komunikasi

Menurut Wiryanto, proses komunikasi adalah proses yang diawali dengan komunikator yang menyampaikan pesan dan diakhiri dengan komunikan yang menerima pesan.³⁰ Proses komunikasi juga dapat menjadi penghubung antara pengirim dan penerima melalui berbagai macam media. Dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi merupakan suatu penghubung antara pengirim dan penerima guna untuk menyampaikan pesan komunikasi.³¹ Hal lain yang membuat terbentuknya komunikasi adalah dengan adanya proses komunikasi. Proses komunikasi terbagi menjadi empat tahap, yaitu:

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang tersebut dapat berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya agar mudah dipahami dan disampaikan kepada komunikan.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses ini merupakan proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua. Media ini membantu kelancaran komunikasi yang diakibatkan tempat yang terlalu jauh atau jumlah yang banyak. Media kedua yang digunakan seperti surat, telepon, surat kabar, majalah, film, dan lain sebagainya.³²

c. Proses komunikasi secara linear

Proses komunikasi secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi berlangsung baik dalam komunikasi tatap muka maupun

Purwokerto Banyumas". *Jurnal. Purwokerto* : Universitas Jendral Soedirman. www.jurnal-idki.or.id diakses pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 21.34 WIB. hlm. 58

³⁰ Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Grasindo hlm. 19 diakses pada tanggal 15 Oktober 2020 pukul 11.28 WIB

³¹ Alo Liliweri. 2011. "Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna". Jakarta : Kencana. hlm.64

³² Onong Uchjana Effendy. 1990. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. hlm. 9

dalam komunikasi bermedia kecuali melalui media telepon. Dengan maksud agar pesan komunikasinya diterima oleh komunikan.

d. Proses komunikasi secara sirkular

Proses komunikasi secara sirkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik dari komunikan kepada komunikator. Oleh karena itu, ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah respon atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator.³³

Menurut Cagara tahun 2010, proses komunikasi memiliki tujuh unsur, yaitu sumber, pesan, media, penerima, pengaruh, tanggapan balik, lingkungan. Setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Selain itu, menurut Effendi pada tahun 2009, ada beberapa hambatan dalam proses komunikasi, yaitu :

- a. Hambatan sosio-antro-psikologis : dalam aspek ini, hambatan ini masuk ke dalam konteks situasional (*situational context*), yang berarti komunikator perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi saat berkomunikasi dengan komunikan.
- b. Hambatan semantik : dalam hambatan ini, komunikator harus memperjelas bahasa dan kelancaran agar tidak menimbulkan kesalahpahaman kata dan penafsiran.
- c. Hambatan mekanis : hambatan yang berasal dari alat atau mekanisme yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi komunikasi seperti suara yang tidak dapat terdengar, dan lain sebagainya.
- d. Hambatan ekologis : dalam hambatan ini, lingkungan sangat berpengaruh untuk kelancaran komunikasi, lingkungan yang buruk dapat dengan mudah memperburuk jalannya komunikasi, seperti saat melakukan komunikasi dengan menggunakan telepon umum sulit terdengar dikarenakan suara bising dari kendaraan yang melintas.³⁴

³³ Onong Uchjana Effendy. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti. hlm. 40

³⁴ Imam Alfi, Dedi Riyadi Saputro. 2018. "Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial". *Jurnal*. Volume 3 Nomor 2. Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. ejournal.iainsurakarta.ac.id diakses pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 23.03. hlm. 198-199

3. Sumber Komunikasi

Pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat menggunakan kata-kata verbal maupun dengan kata-kata nonverbal. Komunikasi yang dikemas secara verbal disebut komunikasi verbal, sedangkan yang dikemas secara nonverbal disebut komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah penyampaian makna dengan kata-kata, dan komunikasi nonverbal adalah penyampaian makna tidak dengan kata-kata.

Komunikasi verbal ialah komunikasi yang menggunakan simbol – simbol baik secara tertulis atau lisan. Komunikasi lebih banyak digunakan dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, menyampaikan fakta, data, informasi, dan lain sebagainya. Dalam komunikasi verbal ini, pengirim informasi berbagi pemikirannya dalam bentuk kata-kata. Nada pembicara dan kualitas kata yang digunakan berperan sangat penting dalam komunikasi verbal. Dalam penyampaiannya, pembicara harus menggunakan suara yang keras atau nada yang lebih tinggi dan isi informasi yang jelas agar si penerima dapat memahami dengan jelas apa yang disampaikan.

Pengirim informasi juga harus memeriksa kembali apakah informasi tersebut dapat dipahami oleh pendengar atau penerima. Oleh karena itu, *feedback* atau umpan balik dari si penerima informasi juga penting untuk diperhatikan sehingga komunikasi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.³⁵

Ciri-ciri dari komunikasi verbal, yaitu disampaikan secara tulisan atau lisan, komunikasi secara eksplisit dan cenderung dua arah, kualitas dari komunikasi sering ditentukan oleh komunikasi non verbal atau tanpa tahun. Adapun jenis dari komunikasi verbal, pertama berbicara dan menulis, berbicara ialah komunikasi verbal-vokal, sedangkan menulis ialah komunikasi verbal-non vokal.

³⁵ Budi Kho. 2019. *Jenis-Jenis Komunikasi (Verbal, Non Verbal dan Tertulis)*. <https://ilmumanajemenindustri.com/jenis-jenis-komunikasi-verbal-non-verbal-tertulis/> diakses pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 22.21 WIB

Contoh komunikasi verbal-vokal ialah presentasi dalam rapat dan contoh komunikasi verbal-non vokal ialah surat menyurat bisnis. Dan yang kedua adalah mendengarkan dan membaca, mendengar dan mendengarkan berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan ialah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan 4 unsur yakni mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca ialah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.. Selain itu, ada beberapa faktor komunikasi verbal, yaitu :

- a. Faktor Intellegensi : yaitu orang yang mempunyai intellegensi yang tinggi biasanya mempunyai banyak pembendaharaan kata dibandingkan orang yang memiliki intellegensi rendah. Faktor budaya yaitu setiap budaya mempunyai bahasa yang berbeda-beda seperti di Indonesia yang mempunyai keragaman suku dan memiliki bahasanya masing-masing.
- b. Faktor Pengetahuan : yaitu orang yang memiliki pengetahuan luas akan mendorong yang bersangkutan untuk berbicara lancar dengan pembendaharaan kata yang ia miliki.
- c. Faktor Kepribadian : yaitu orang meimiliki sifat pemalu, atau pendiam biasanya sedikit berbicara pada orang lain disebabkan tidak terbiasa berkomunikasi.
- d. Faktor Biologi : yaitu adanya kelainan sehingga mengganggu saat berbicara.
- e. Faktor Pengalaman : yaitu orang yang banyak berkomunikasi secara baik dengan orang lain, individu atau massa bisa berbicara secara lancar.

Sedangkan komunikasi nonverbal memiliki beberapa pendapat. Menurut Edward Sapir, Komunikasi nonverbal merupakan sebuah kode yang luas yang ditulis tidak di mana pun juga, diketahui oleh tidak seorang pun dan dimengerti oleh semua (*an elaborate code that is written nowhere, known to none, and understood by all*). Menurut Molandro & Barker yang dikutip dari Ilya Sunarwinadi, yaitu komunikasi nonverbal ialah komunikasi tanpa kata-kata, terjadi jika individu berkomunikasi tidak memakai suara,

dan merupakan pembelajaran tentang ekspresi wajah, waktu, sentuhan, gerak, bau, perilaku mata, dan lain-lain.

Jadi, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal dan tanpa kata kata. Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal jauh lebih digunakan daripada komunikasi verbal. Komunikasi ini ikut terpakai karena sifatnya yang tetap dan selalu ada. Meskipun lebih umum, komunikasi nonverbal lebih sulit ditafsir karena penjelasannya yang kabur. Misalnya, jika ada orang yang tersenyum kepada kita, maka kita tidak dapat menangkap apa arti dari senyuman tersebut. Bisa jadi itu ungkapan dari rasa senang, marah, kaget, bingung, maupun bertanya-tanya. Hal ini terjadi karena struktur komunikasi nonverbal yang tidak jelas. Sehingga kata, tata kalimat dan tata bahasanya sulit diartikan.

Komunikasi nonverbal dilakukan dengan kode-kode presentasional seperti gerak tubuh, gerak mata ataupun kualitas suara. Kode-kode tersebut hanya dapat memberikan pesan pada saat terjadi. Kode presentasional adalah kode yang dapat menjalankan fungsi refensial. Kode-kode presentasional paling efisien untuk fungsi-fungsi yang terkait dengan perilaku dan emosi. Jadi, kode presentasional terbatas pada komunikasi tatap muka atau komunikasi ketika komunikator hadir. Kode presentasional memiliki dua fungsi :

- a. Memberikan informasi mengenai pembicara atau situasi yang dialaminya, sehingga pendengar bisa belajar berbagai hal yang terkait dengan pembicara seperti identitas, emosi, sikap, posisi sosial dan sebagainya.
- b. Manajemen interaksi. Kode-kode presentasional digunakan untuk mengatur hubungan seperti apa yang diinginkan oleh pengirim pesan dengan pihak lain yang diajak berkomunikasi.

Selain itu, ada beberapa ciri-ciri dari komunikasi nonverbal, diantaranya yaitu disampaikan dengan menggunakan *gesture* atau isyarat, gerak – gerak atau *movement*, lipologi atau postur, pembahasaan, sentuhan atau *kinesic*, penampilan fisik, ruang, waktu, artefak dan *cunsomer product*,

proses komunikasi *implisit* dan bisa terjadi dua arah atau satu arah, kualitas proses komunikasi bergantung pada fahamnya pada persepsi orang lain. Menurut Mark L. Knapp, komunikasi nonverbal memiliki lima makna yaitu :

- a. Repitisi, yakni pengulangan kembali pesan yang disampaikan secara verbal.
- b. Substitusi, yakni menggantikan lambang-lambang verbal.
- c. Kontradiksi, yakni memberikan makna lain terhadap pesan verbal.
- d. Komplemen, yakni memperkaya makna nonverbal.
- e. Aksentuasi, yakni menegaskan pesan verbal dengan menggaris bawahi.³⁶

Jadi, dapat diartikan bahwa komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kode-kode tertentu sehingga menimbulkan makna yang berbeda-beda.

4. Komunikasi Efektif

Komunikasi adalah sebuah kegiatan mengirim sebuah informasi baik secara lisan maupun tulisan. Namun, tidak semua orang mampu melakukan komunikasi dengan baik. Terkadang ada orang yang mampu menyampaikan semua informasi secara lisan tetapi tidak secara tulisan ataupun sebaliknya. Komunikasi efektif terjadi apabila pesan yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan.

Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya *the communication is in tune* ,yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvania Moss, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan

³⁶ John Fiske. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers. hlm. 110-112

suatu tindakan.³⁷ Menurut Wikipedia, komunikasi efektif adalah pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Pengukuran efektifitas dari suatu proses komunikasi dapat dilihat dari tercapainya tujuan si pengirim pesan. Pesan yang tersampaikan dengan benar dan tepat sesuai keinginan sang komunikator, menunjukkan bahwa komunikasi dapat berjalan secara efektif.

Dengan demikian dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif adalah saling bertukar informasi, ide, perasaan dan sikap antara dua orang atau kelompok dengan menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat komunikasi. Wilbur Schramm melihat pesan sebagai tanda esensial yang harus dikenal komunikan. Semakin tumpang tindih bidang pangalaman (*field of experience*) komunikator dengan bidang pengalaman komunikan, akan semakin efektif pesan yang dikomunikasikan.

Dalam teori komunikasi dikenal dengan istilah *empathy*, yang berarti kemampuan memberikan gambaran diri kepada hal yang dialami orang lain. Jadi meskipun antara komunikator dan komunikan terdapat perbedaan dalam kedudukan, jenis pekerjaan, agama, suku, bangsa, tingkat pendidikan, ideologi, dan lain-lain, jika komunikator bersikap empatik, komunikasi tidak akan gagal. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi, yaitu:

- a. *Credibility* atau Kredibilitas, yaitu berkaitan erat dengan kepercayaan. Seorang komunikator yang baik harus memiliki kredibilitas agar pesan yang disampaikan dapat tersasar dengan baik. Contoh, seorang dokter dianggap mempunyai kredibilitas ketika ia menyampaikan hal-hal tentang kesehatan.
- b. *Context* atau Konteks, berupa kondisi yang mendukung ketika berlangsungnya komunikasi. Supaya komunikasi berjalan efektif, konteks yang tepat menjadi hal yang menarik perhatian komunikan.

³⁷ Jalaluddin Rakhmat. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 13

- c. *Content* atau isi pesan merupakan bahan atau ,materi inti dari apa yang hendak disampaikan kepada audiens. Komunikasi menjadi efektif apabila isi pesan mengandung sesuatu yang berarti dan penting untuk diketahui oleh komunikan.
- d. *Clarity* atau pesan yang jelas, tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam adalah kunci keberhasilan komunikasi. Kejelasan informasi adalah hal penting yang bisa mengurangi dan menghindari risiko kesalahpahaman pada komunikan.
- e. *Continuity* dan *Consistency*, yaitu agar komunikasi berhasil, maka pesan atau informasi perlu disampaikan secara berkesinambungan. Misalnya, pesan pemerintah yang menganjurkan masyarakat untuk menggunakan kendaraan umum dibandingkan kendaraan pribadi harus selalu disampaikan melalui berbagai media secara terus menerus supaya pesan itu dapat tertanam dalam benak dan mempengaruhi perilaku masyarakat.
- f. *Capability of Audience*, komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila penerima pesan memahami dan melakukan apa yang terdapat pada isi pesan. Dalam hal ini, tingkat pemahaman seseorang bisa berbeda-beda tergantung beberapa faktor, contohnya latar belakang pendidikan, usia ataupun status sosial.
- g. *Channels of Distribution*, selain berbicara secara langsung kepada komunikan, ada cara lain untuk berkomunikasi, yaitu menggunakan media. Bentuk-bentuk media komunikasi yang biasa digunakan saat ini adalah media cetak ataupun elektronik. Pertimbangkan secara matang pemilihan media yang sesuai dan tepat sasaran agar tidak terjadi komunikasi yang sia-sia.³⁸

5. Struktur Komunikasi

Struktur atau pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model komunikasi tetapi maksudnya sama, yaitu *system* yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan

³⁸ Onong Uchjana Effendy. 2017. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosadakarya. hlm. 19

pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model yang biasa di pakai untuk membuat atau menghasilkan suatu bagian dari sesuatu, khususnya jika yang di timbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat. Menurut Effendy tahun 1989, struktur atau pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu.

Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, dan diolah menjadi pesan kemudian dikirim melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang dikirimkan. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dapat dimengerti oleh orang yang di kirim pesan itu. Struktur atau pola komunikasi dibagi menjadi tiga, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah.

Struktur atau pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, dan tanpa ada umpan balik dari komunikan. Struktur atau pola komunikasi dua arah atau timbal balik, yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama. Komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

Struktur atau pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak. Dimana komunikator dan

komunikasikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Selain itu, ada beberapa yang sering digunakan dalam ilmu komunikasi mengenai struktur atau pola komunikasi, yakni pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular.

- a. Pola komunikasi primer : pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal.³⁹ Lambang verbal berupa bahasa yang digunakan sehari-hari oleh para komunikan dan komunikator. Sedangkan lambang nonverbal berupa gestikulasi tubuh, seperti: menggerakkan kepala, mata, bibir, tangan.
- b. Pola komunikasi sekunder : pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.
- c. Pola komunikasi linear : linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.⁴⁰ Pola ini lebih dikenal sebagai pola komunikasi satu arah (*one way traffic communication*). Pola ini adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini, Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- d. Pola komunikasi sirkular : Dalam pola ini, terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus, yaitu adanya umpan

³⁹Hafied Cangara. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 36

⁴⁰ Hafid Cangara. 2006. *Pengantar Ilmu*.....hlm. 37

balik antara komunikator dan komunikan.⁴¹ Pola ini lebih dikenal dengan pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*), yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam komunikasi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama. Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

6. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa pengertian. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain dengan beberapa efek dan umpan balik secara langsung.⁴² Menurut Agus M. Hardjana yang dikutip oleh Suranto, mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.⁴³ Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy, mengutip dari *Wilbur Schramm* menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menjadi suatu pesan, kemudian menyampaikannya pada komunikan.⁴⁴

Menurut Dedy Mulyana, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal.⁴⁵ Menurut Joseph A. Devito dalam *the interpersonal communication book* yang dikutip oleh

⁴¹HafiedCangara. 2006. *Pengantar IlmuKomunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 38

⁴² Dasrun Hidayat. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta : Graha Ilmu. hlm. 41

⁴³ Suranto AW. 2011. *Komunikasi Intepersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu. hlm. 3

⁴⁴ Onong Uchjana Effendi. 1993. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm. 14

⁴⁵ Dedy Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. hlm. 73

Onong Uchjana, menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman dan penerima pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi keinginan semua orang. Dengan komunikasi efektif tersebut, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memperoleh manfaat sesuai yang diinginkan.

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi yaitu komunikasi yang terjadi antara satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik dua orang), atau satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi triadik tiga orang). Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah lakudan komunikannya, memanfaatkan pesan verbal dan non verbal, serta segera merubah dan menyesuaikan pesanya apabila didapat umpan balik negatif.⁴⁶ Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara satu komunikator dengan komunikan, baik komunikasi diadik maupun triadik dan dilakukan secara tatap muka supaya mendapatkan timbal balik secara langsung.

Interaksi sosial sangat berhubungan dengan komunikasi interpersonal. Tanpa adanya interaksi sosial, tidak mungkin akan terciptanya komunikasi interpersonal tersebut, begitu juga sebaliknya. Soekanto mengemukakan interaksi sosial adalah dasar dari proses sosial yang merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang terjadi akibat adanya hubungan sosial yang dinamis, dalam hal ini mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, maupun yang terjadi antara individu dan kelompok.⁴⁷

⁴⁶ Dani Vardiansyah. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor Selatan : Ghalia Indonesia. hlm. 30

⁴⁷ Soerjono Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. hlm. 59

b. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa proses yaitu :

- 1) Keinginan berkomunikasi : seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- 2) *Encoding* oleh komunikator : tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- 3) Pengirim pesan : untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, sms, email, surat, atau secara tatap muka.
- 4) Penerima pesan : pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
- 5) *Decoding* atau komunikan : proses memahami pesan. Artinya komunikan akan menerjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar dan memberi arti yang sama mengenai simbol-simbol sebagaimana yang dikirim oleh komunikator.
- 6) Umpan balik : setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikator memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik, komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik biasanya merupakan awal dimulainya siklus komunikasi yang baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.⁴⁸

c. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal :

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya:

1) Arus Pesan Dua Arah

Menempatkan sumber pesan dan penerima pesan dalam posisi sejajar, sehingga terjadi pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya, komunikator dan komunikan dapat berganti pesan

⁴⁸ Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu. hlm. 9-10

secara cepat. Sumber pesan dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitupula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

2) Suasana Non Formal

Forum komunikasi yang dipilih biasanya cenderung bersifat non formal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum, formal seperti rapat.

3) Umpan Balik Segera

Komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara tatap muka, sehingga umpan balik dapat diketahui dengan segera baik itu bersifat verbal maupun nonverbal.

4) Peserta Komunikasi Berada dalam Jarak yang Dekat

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, baik jarak dalam arti fisik atau psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik berarti pelaku saling bertatap muka, dan berada dalam satu lokasi yang sama. Sedangkan jarak yang dekat dalam psikologis, menunjukkan keintiman dalam hubungan antar individu.

5) Peserta Komunikasi Mengirim dan Menerima Pesan Secara Simultan dan Spontan Baik Verbal maupun Non Verbal

Maksudnya peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan dengan bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.⁴⁹

d. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Semua jenis komunikasi memiliki tujuan, begitu juga dengan komunikasi interpersonal. Adapun tujuan dilakukannya komunikasi interpersonal ini, yaitu: mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan

⁴⁹ Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu. hlm. 14-15

memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku secara langsung ataupun tidak langsung, memberikan bantuan. Tanpa disadari setiap orang ternyata bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari-hari.⁵⁰

e. Aspek-Aspek Efektivitas Komunikasi Interpersonal

De Vito menyatakan aspek-aspek efektivitas komunikasi interpersonal yaitu⁵¹ :

1) Keterbukaan

Keterbukaan adalah ada kesediaan untuk membuka diri. Keterbukaan seseorang dalam komunikasi ditunjukkan oleh pengungkapan informasi mengenai diri pribadi. Bersedia untuk memberikan tanggapan secara jujur atas pesan yang disampaikan orang lain. Ada kepemilikan dari perasaan dan pikiran, ada kebebasan mengungkapkan perasaan dan pikiran, serta ada tanggung jawab terhadap pengungkapan yang disampaikan.

2) Empati

Berempati adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Empati membuat seseorang untuk mengerti baik secara emosional maupun intelektual atas apa yang dirasakan orang lain.

3) Dukungan

Dukungan dipahami sebagai lingkungan yang tidak mengevaluasi (*descriptiveness*). Dukungan dalam komunikasi ditunjukkan oleh kebebasan individu dalam mengungkapkan perasaannya, tidak malu, tidak merasa dirinya menjadi bahan kritikan. Individu dapat berfikir secara terbuka, mau menerima pandangan yang berasal dari orang lain, serta bersedia untuk mengubah diri jika perubahan dipandang perlu.

⁵⁰ Suranto, AW. 2011. Komunikasi.....hlm. 19-21

⁵¹ R. Gunawarti. 2010. "Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa Dosen Pembimbing Utama Skripsi Degan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro". *Jurnal Psikologi*. Vol.3 No.2. Semarang : Universitas Diponegoro. <https://ejournal.undip.ac.id> hlm. 102-103

4) Kepositifan

Sikap positif dalam komunikasi adalah sikap menghormati satu sama lain dalam situasi komunikasi secara umum. Sikap positif dalam komunikasi ditunjukkan oleh adanya kejelasan dan kepuasan dalam proses komunikasi.

5) Kesederajatan

Kesederajatan adalah adanya kedudukan yang sama dalam suatu hal, kondisi maupun status. Kesederajatan dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan oleh adanya rasa saling menghormati antara pelaku komunikasi.

6) Keyakinan

Komunikasi yang efektif memerlukan adanya keyakinan dalam diri komunikasi maupun komunikator. Keyakinan dalam komunikasi ditunjukkan oleh adanya perasaan senang satu sama lain, dan tidak ada rasa segan satu sama lain.

7) Kesiapan

Kesiapan dalam komunikasi dibutuhkan agar tujuan komunikasi tercapai. Kesiapan dalam komunikasi dapat ditunjukkan oleh adanya hubungan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh komunikator dengan pesan yang diharapkan diterima oleh komunikan dalam komunikasi, adanya kesenangan dan ketertarikan antara komunikan dan komunikator, serta adanya kesenangan dan ketertarikan antara komunikasi dan komunikator pada pesan yang dikomunikasikan.

8) Manajemen Interaksi

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari manajemen interaksi yang ada dalam situasi komunikasi. Manajemen interaksi dalam komunikasi ditunjukkan oleh tidak adanya pelaku komunikasi yang merasa diabaikan. Kemampuan dalam manajemen interaksi dapat dilihat dari tingkah laku komunikasi yang merupakan gerakan mata, ekspresi suara, mimik muka dan bahasa tubuh.

9) Sikap Ekspresif

Dalam komunikasi interpersonal yang efektif memerlukan sikap ekspresif. Sikap ekspresif dapat dilihat dari adanya kesungguhan dalam berbicara atau mendengarkan, yang dapat dilihat dari bahasa verbal maupun nonverbal.

10) Orientasi pada Orang Lain

Orientasi pada orang lain adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan menganggap lawan bicara sebagai pusat perhatian. Adanya orientasi pada orang lain saat berkomunikasi dapat ditunjukkan melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Bahasa nonverbal melalui kontak mata, senyuman, anggukan, dan mimik wajah. Adapun bahasa verbal dapat ditunjukkan melalui pernyataan atau pertanyaan berkenaan dengan pernyataan lawan bicara yang terlibat dalam komunikasi interpersonal.

f. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa hambatan dalam komunikasi interpersonal yang dapat ditimbulkan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Hambatan mekanik, timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi. Seperti gangguan saluran magnetik radio oleh getaran-getaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas.
- 2) Hambatan semantik, sering terjadi dalam proses komunikasi. Hal ini terjadi berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda. Biasanya disebabkan adanya gangguan komunikator karena salah persepsi.
- 3) Hambatan manusiawi, segala masalah yang paling semu dalam semua proses komunikasi berasal dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.⁵²

⁵² Rumini dan Sundari. 2003. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta. hlm. 17

B. Interaksi Simbolik

1. Interaksi simbolik

a. Sejarah Interaksi Simbolik

Komunikasi interpersonal secara tatap muka dan terdapat timbal balik dinamakan interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan salah satu studi ilmu komunikasi yang berkembang pada awal sekitar abad ke-19. George Herbert Mead 1863-1931, merupakan bapak interaksionisme simbolik. Namun ia tidak pernah menggunakan istilah ini. Bagaimanapun, usahanya telah mempengaruhi banyak sarjana yang menekankan sebuah pemahaman dunia sosial berdasarkan pentingnya makna yang diproduksi dan diinterpretasikan melalui simbol-simbol dalam interaksi sosial.⁵³ Mead juga mengatakan bahwa simbol-simbol merupakan pemersatu bangsa sebagai langkah untuk mencapai proses yang dibagi bersama. Interaksi simbolik yang digunakan untuk sebuah penelitian, mengacu pada konsep awal yang dikembangkan oleh Mead dan kemudian dilanjutkan oleh Blummer tahun 1969. Teori ini melihat realita sosial yang diciptakan manusia melalui interaksi dan makna-makna yang disampaikan secara simbolik.⁵⁴

Asumsi dasar teori interaksi simbolik menurut George Herbert Mead adalah :

- a. Manusia bertindak terhadap benda berdasarkan “arti” yang dimilikinya.
- b. Asal mula arti benda-benda tersebut muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang.
- c. Makna yang demikian ini diperlukan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda lain yang diterimanya.

⁵³ Elvinaro Aedianto dan Bambang Q-Anees. 2014. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media. hlm. 135

⁵⁴ Debi Setiawati. 2011. “Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah”. *Jurnal*. Volume 1. Madiun : Universitas PGRI Madiun. <https://core.ac.uk> diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 06.37 WIB. hlm. 100

Ketiga asumsi tersebut kemudian melahirkan pokok-pokok pemikiran interaksi simbolik yang menjadi ciri-ciri utamanya yaitu interaksi simbolik adalah proses-proses formatif dalam haknya sendiri karena hal tersebut, maka ia membentuk proses terus menerus yaitu proses pengembangan atau penyesuaian tingkah laku, dimana hal ini dilakukan melalui proses dualism dfinisi dan interpretasi, proses pembuatan interpretasi dan definisi dari tindakan satu orang ke orang lain berpusat dalam diri manusia melalui interaksi simbolik yang menjangkau bentuk-bentuk umum hubungan manusia secara luas.

Bentuk paling sederhana dan paling pokok dalam komunikasi dilakukan melalui isyarat. Hal ini disebabkan karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya sebagaimana orang lain melihatnya. Lebih khususnya lagi komunikasi simbolis manusia itu tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Sebaliknya, ia menggunakan kata-kata yakni simbol suara yang mengandung arti dan dipahami bersama dan bersifat standar. Namun Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengaku adanya pranata sosial yang meninas, strootip, ultrakonservatif yakni yang dengan kelakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogresifnya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Dalam hal ini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif. Pada awal perkembangan, interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat.⁵⁵

⁵⁵Putri Ayu Setyo Nur Islami. 2017. "Teori Interaksi Simbolik Mead". blog.unnes.ac.id diakses pada tanggal 18 Oktober 2020 pukul 17.37 WIB

Menurut Ardianto tahun 2007, interaksi simbolik merupakan sebuah perspektif interaksional dalam studi komunikasi yang bersifat humanis. Perspektif ini menganggap setiap individu memiliki hakikat kebudayaan yaitu dengan berinteraksi dengan sesama individu dan masyarakat. Sehingga menghasilkan sebuah interaksi sosial dengan mempertimbangkan sisi individu, dimana ini merupakan salah satu ciri dari perspektif interaksi simbolik.⁵⁶ Simbol-simbol ini tercipta dari hakikat kebudayaan di dalam diri manusia saling berhubungan. Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia. Artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.⁵⁷

Aktivitas kehidupan manusia berkaitan erat dengan simbol-simbol. Hal ini disebabkan karena interaksi sosial yang terjadi memerlukan waktu untuk mencapai sebuah keselarasan. Mulyana 2000, menerangkan bahwa komunikasi adalah proses simbolik, dimana simbol atau lambang dapat digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama seperti pesan verbal, perilaku nonverbal, dan objek lain. Pemahaman mengenai simbol dalam komunikasi merupakan hal yang sangat penting, karena dapat membangun sebuah komunikasi yang efektif.⁵⁸

Dengan kata lain, individu merupakan objek yang dapat dilihat dan dianalisis melalui perilaku interaksinya dengan orang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitz tahun 2008, interaksi simbolik menjelaskan tentang bagaimana terciptanya dunia simbolik antara manusia dengan orang lain yang membentuk sebuah perilaku manusia.

⁵⁶ Nina Siti Salmaniah Siregar. 2011. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik". *Jurnal*. Volume 4 Nomor 2. Medan : Universitas Medan Area. uma.ac.id diakses pada tanggal 27 Juli 2020 pukul 05.10 WIB. hlm. 103

⁵⁷ Zikri Fachrul Nurhadi. 2015. *Teori-Teori Komunikasi (Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif)*. Bogor : Ghalia Indonesia. hlm. 41

⁵⁸ Dadi Ahmadi. 2005. "Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar". *Jurnal*. Volume 9 Nomor 2. Jakarta : Direktur Jendral Pendidikan Tinggi. <https://www.researchgate.net> diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 06.28 WIB. hlm. 304

Interaksi simbolik adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antara individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan. Interaksi yang dilakukan terjadi secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, suara dan ekspresi tubuh yang semuanya mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.⁵⁹

Hal penting dalam teori interaksi simbolik Mead adalah fungsi lain dari simbol signifikan yaitu memungkinkan proses mental, berpikir. Hanya melalui simbol signifikan khususnya melalui bahasa manusia. Mead mendefinisikan berfikir sebagai percakapan implisit individu dengan dirinya sendiri dengan memakai isyarat. Mead mengatakan bahwa berpikir sama dengan berbicara dengan orang lain. Dengan kata lain, berpikir melibatkan tindakan berbicara dengan diri sendiri.

Gambaran Mead lainnya yang terkenal ialah mengenai dialektika hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Bagi Mead individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi bentuk lingkungannya (secara sosial maupun dirinya sendiri) secara efektif sebagaimana lingkungannya mempengaruhi kondisi sensitivitas dan aktivitasnya. Mead menekankan bahwa individu itu bukanlah “budak masyarakat”. Dia membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya. Bagi Mead, tertib masyarakat akan terjadi manakala ada komunikasi yang dipraktikkan melalui simbol-simbol.

b. Karakteristik Interaksi Simbolik

Karakteristik interaksi simbolik adalah hubungan alami yang terjadi antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Soeroso tahun 2008, mengatakan bahwa perkembangan interaksi simbolik berdasarkan simbol-simbol yang diciptakan bersama

⁵⁹⁵⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar. 2011. ”Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”.
Jurnal.....hlm. 104

dan dilakukan secara sadar menggunakan gerak tubuh seperti suara, gerakan isyarat, ekspresi tubuh, yang mengandung arti atau makna.

Dalam komunikasi, manusia menggunakan kata dan suara yang mengandung arti dan dipahami oleh masyarakat. Komunikasi tersebut merupakan relasi dengan masyarakat untuk dapat memahami makna yang disampaikan sesamanya. Komunikasi tersebut merupakan komunikasi simbolik, artinya penggunaan simbol dalam komunikasi merupakan proses berpikir subyektif. Proses tersebut tidak terlihat tetapi membuat kesadaran berpikir tentang diri. Mead mengatakan bahwa seseorang dapat berkembang apabila memiliki relasi dengan masyarakat. Hal ini disebabkan karena mereka dapat berpikir mengenai konsep diri yang tidak terlihat dari setiap individu.⁶⁰

Landasan dasar dari interaksi simbolik adalah interaksi yang berlangsung dari pemikiran dan makna di dalam masyarakat. Karakteristik dan interaksi simbolik ditandai dengan hubungan sesama individu dan masyarakat melalui komunikasi dengan menggunakan simbol yang diciptakan. Interaksi simbolik merupakan gerakan tubuh yang terlihat seperti suara, ekspresi, dan lain sebagainya yang mengandung makna.⁶¹

Selain itu, landasan dan asumsi dasar dari teori interaksi simbolik adalah bahwa manusia merupakan hasil ciptaan yang unik karena dapat berbicara menggunakan simbol, manusia memiliki karakteristik yaitu dapat berinteraksi dengan sesama manusia, manusia secara aktif dapat membentuk pikiran mereka sendiri, manusia bertindak dalam dan terhadap situasi tertentu, manusia terikat dari individu yang memiliki simbol, tindakan tersebut menjadi dasar untuk analisis psikologi sosial,

⁶⁰ Teresia Noiman Derung. 2010. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat". *Jurnal*. Malang : Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id> diakses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 07.23 WIB. hlm. 127

⁶¹ Teresia Noiman Derung. 2010. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat". *Jurnal*..... hlm. 128

serta untuk menggunakan metode yang tepat agar dapat memahami individu.

c. Sumber Teori Interaksi Simbolik

Karya Mead 1934 yang berjudul *Mind, Self, and Society*, menggarisbawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dan saling mempengaruhi dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksi simbolik. Dari hal itu, menimbulkan pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan upaya menyelesaikan konflik masyarakat (*society*) dimana kita hidup. Definisi tersebut merupakan tiga ide dasar dari interaksi simbolik, yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Pikiran (*Mind*)

Mead beranggapan bahwa pikiran merupakan proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial. Pikiran didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memunculkan respon komunitas. Artinya pikiran bukan hanya memunculkan satu respon saja, tetapi juga mampu memunculkan respon lainnya.

b. Diri (*Self*)

Diri adalah kemampuan dapat untuk menjadi subjek atau objek. Diri juga mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia yang muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial. Selain itu, diri juga dapat memberikan tanggapan terhadap apa yang ditunjukkan orang lain dan tanggapan tersebut menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri berbicara dan menjawab dirinya sendiri. Dengan kata lain kita sebagai manusia memiliki perilaku dimana dapat menjadi objek untuk dirinya sendiri. Selain itu, mead juga memiliki konsep teori yang lain yaitu *I and Me*. Teori ini menjelaskan tentang konsep "*I*" and "*Me*", yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subjek adalah

“I” dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah “Me”. “I” adalah aspek diri dengan sifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Perilaku tersebut juga dapat menimbulkan tingkahl laku dan kreativitas diluar harapan dan norma. Mead juga mengatakan bahwa seseorang dapat menjadi “Me”, maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap harapan-harapan orang lain, norma-norma, dan lain sebagainya.

c. Masyarakat (*Society*)

Mead beranggapan bahwa masyarakat ialah proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan pikiran dan diri. Mead juga mencerminkan masyarakat sebagai sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk ”aku atau (*me*)”. Dengan kata lain, masyarakat mempengaruhi mereka, memberi kemampuan melalui kritik diri, serta dapat mengendalikan diri sendiri.

Konsep yang dikembangkan oleh Mead diatas menjelaskan tentang interaksi seseorang dalam berperilaku. Tiga konsep pemikiran George Herbert Mead mendasari interaksi simbolik sebagai berikut :

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia : hal ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia yang tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi. Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang diberikan. Kita akan lebih mudah berkomunikasi dengan kesamaan bahasa, dibandingkan dengan kita berkomunikasi dengan perbedaan bahasa.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri : ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain. Konsep ini memaksa seseorang untuk membangun tindakan dan pikiran mereka secara positif. Konsep

ini juga memiliki kepercayaan bahwa seseorang akan berperilaku tertentu untuk memenuhi harapan mereka sendiri.

- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat : ini berfokus pada hubungan antara kebebasan individu dengan masyarakat. Dimana normal sosial membatasi perilaku tiap individu, tetapi pada akhirnya individu yang menentukan pilihan cara interaksi sosial di masyarakat. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma dan budaya masyarakat menjadi perilaku individu.

Perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subyek. Dimana teori interaksi simbolik ini memandang bahwa dasar kehidupan sosial adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol. Simbol dapat menunjukkan makna tertentu.⁶² Pada saat yang sama, pikiran dan diri timbul dalam konteks sosial masyarakat. Timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi pengaruh dalam teori interaksi simbolik. Seperti yang dikatakan oleh Holstein dan Gubrium 2001, “Teori interaksionisme simbolik dapat ditinjau dengan prinsip melihat sejauh mana makna yang dibangun saat mereka berinteraksi satu sama lain. Di dalam dunia sosial, individu merupakan perantara aktif. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia juga menjadi alat penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna dan memengaruhi media mereka.

Konsep penting lainnya dalam teori interaksionisme simbolik adalah orang lain yang signifikan (*significant others*) yaitu “orang yang berpengaruh dalam kehidupan”, lalu “orang lain yang digeneralisasikan (*generalized others*)” yakni konsep tentang bagaimana orang lain merasakan apa yang dirasakan, dan “tata cara yang dipakai (*role taking*)” yaitu pembentukan perilaku setelah perilaku orang lain. Konsep ini disusun bersama dalam teori interaksionisme simbolik untuk

⁶² Rizky Septi Nugroho. 2017. ”Perilaku Merokok Remaja (Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan di Surabaya). *Jurnal*. Surabaya : Universitas Airlangga. repository.unair.ac.id diakses pada tanggal 25 Juli 2020 pukul 21.54 WIB. hlm. 8

menyediakan sebuah gambaran yang berhubungan dari pengaruh persepsi individu dan kondisi psikologis, komunikasi simbolik, serta nilai-nilai sosial dan keyakinan dalam sebuah konstruksi sosial masyarakat.

Sebagai contoh, pertanyaan tentang apa arti menjadi seorang “ibu”, istilah ini jelas sumber sebuah makna yang signifikan untuk beberapa tingkatan dari kesamaan makna dalam masyarakat. Bagaimanapun, makna yang diasosiasikan dengan ”keibuan” jauh melebihi makna di tingkat dasarnya. Untuk seorang wanita yang khusus, makna dari “keibuan” akan bergantung pada norma kultural dan nilai-nilai serta perilaku orang lain yang penting. Seorang perempuan yang memainkan peran “keibuan” akan menggunakan tata cara itu dalam perilakunya. Dia mungkin membangun sebuah pandangan yang dianggap ideal tentang bagaimana seorang yang digeneralisasi yakni tata cara “keibuan” yang harus diperankan.⁶³ Melalui proses yang kompleks ini, makna dari “ibu” dapat dibatasi dan dibagi baik untuk individu maupun untuk lingkup sosial yang lebih luas dan kelompok masyarakat.⁶⁴

d. Interaksi Simbolik Sebagai Cabang Filsafat

Awal mula pemikiran George Herbert Mead ialah dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa organisme terus menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mead berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk paling rasional dan memiliki kesadaran diri. Ia juga sependapat dengan Darwin yang menyatakan bahwa dorongan biologi memberikan motivasi bagi perilaku atau tindakan manusia dan komunikasi merupakan ekspresi dari perasaan.

Selain itu, interaksionisme simbolik Mead juga berlandaskan pada beberapa cabang filsafat antara lain *pragmatisme* dan *behaviorisme*. *Pragmatisme* dirumuskan oleh John Dewey, Wiliam James, Charles

⁶³ Zikri Fachrul Nurhadi. 2015. *Teori-Teori Komunikasi (Teori Komunikasi.....* hlm. 10

⁶⁴ Elvinaro Aedianto dan Bambang Q-Anees. 2014. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media. hlm. 136-137

Peirce dan Josiah Royce memiliki beberapa pandangan, yaitu : *pertama*, realitas sejati tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan diciptakan saat kita bertindak terhadap dunia. *Kedua*, percaya bahwa pengetahuan dapat terbukti karena manusia dapat mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia. Dalam hal ini, George Herbert Mead berlandaskan pada beberapa cabang filsafat, diantaranya pragmatisme dan behaviorisme.

Menurut Mead, pragmatisme dibangun melalui pandangan. Pertama, realitas tidak berada di luar dunia nyata, realitas diciptakan secara kreatif saat kita bertindak didalam dan terhadap dunia nyata. Kedua, manusia mengingat sesuai pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai dunia nyata yang telah terbukti dan berguna bagi mereka. Ketiga, manusia mendefinisikan objek sosial dan fisik berdasarkan kepentingan mereka. Keempat, dalam memahami aktor harus mendapatkan seluruh perilakunya yang dikerjakan dalam kehidupan sosial secara nyata. Berdasarkan asumsi dasar itu, ada tiga fokus dalam dunia nyata melalui pendekatan interaksi simbolik, pertama memusatkan perhatian kepada interaksi antara aktor dan dunia nyata. Kedua, memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis. Ketiga, kemampuan aktor menafsirkan arti dan makna dalam kehidupan sosial.

Selain itu, kajian Mead dalam membangun interaksi simbolik juga dipengaruhi oleh behaviorisme. Behaviorisme lebih kearah perilaku individu yang diamati. Teori ini memiliki substansi yaitu kehidupan masyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individual dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang datang dari luar diri dan lingkungannya.

Menurut Mead, tindakan yang terdiri atas aspek tersembunyi dan terbuka adalah hasil tindakan manusia. Tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan psikologis tradisional yang dianggap sebagai kebiasaan

manusia yang disesuaikan dengan tempat dan perilaku masyarakat. Dengan demikian perhatian, persepsi, imajinasi, alasan dan emosi merupakan keseluruhan proses tindakan manusia yang dilakukan setiap melakukan aktivitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa Mead telah memperluas teori behaviorisme ini ini dengan memasukkan apa yang telah terjadi antara stimulus dan respon, karena bagi Mead manusia jauh lebih dinamis dan kreatif.

Inti dari pemikiran Mead dalam teori interaksi simbolik adalah bahwa manusia memiliki dunianya sendiri dimana ia mampu menjadi subjek sekaligus objek bagi dirinya sendiri. Tindakan dan alur berfikir Mead memandang tindakan merupakan inti dari teori dengan memusatkan pada proses terjadinya tindakan akibat rangsangan dan tanggapan. Bahasa pun mempunyai fungsi yang signifikan yaitu menggerakkan tanggapan yang sama pada pihak rangsangan dan respon.⁶⁵

C. Perilaku Perokok di Indonesia

1. Rokok di Indonesia
 - a. Pengertian Rokok

Rokok untuk pertama kalinya dikenalkan oleh suku bangsa Indian di Amerika, yaitu untuk ritual pemuja dewa atau roh. Pada abad ke-16 penjelajah Eropa mulai mencoba menghisap rokok dan membawa tembakau ke Eropa. Abad ke-17, bangsa Spanyol membawa rokok ke Turki, dan saat itu kebiasaan merokok mulai masuk ke negara-negara Islam. Beberapa abad setelahnya, tembakau mulai diperkenalkan di daratan Eropa. Christopher Columbus menjadi orang Eropa pertama yang menemukan tumbuhan tembakau. Kemudian pelaut mulai meniru kebiasaan suku Aborigin yang menggunakan tembakau untuk merokok dengan cara dipadatkan ke dalam pipa atau cerutu.

⁶⁵Andi M. Rusdi Maidin. 2017. *Model Kepemimpinan Uwatta dalam Komunitas Tolotang Benteng*. Makassar : CV Sah Media. hlm. 56-57

Rokok pun dengan cepat menyebar keseluruh Negara di dunia. Pada tahun 1847, Juan Nepomuceno dari Meksiko membuat mesin rokok pertama mulai dan dipatenkan. Dan pada tahun 1965 konsumsi rokok di Amerika Serikat melonjak menjadi 4.295 batang per tahun dengan menghabiskan 100 batang rokok, dengan presentase 50 persen laki-laki dan 30 persen perempuan.⁶⁶

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan, rokok adalah salah satu produk tembakau dengan cara penggunaan dibakar, dihisap dan dihirup asapnya termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana glauca*, *nicotiana glauca*, *nicotiana glauca*, dan spesies lainnya atau sintesis yang asapnya mengandung nikotin dan tar atau tanpa bahan tambahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rokok adalah gulungan tembakau yang dibungkus dengan nipah atau kertas. Rokok dibakar bagian ujung dan asapnya dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya.⁶⁷

Rokok dibedakan menjadi dua, yaitu rokok konvensional dan rokok elektrik. Rokok konvensional adalah rokok produk pasaran dari daun tembakau yang dibungkus dengan kertas antara 70 mm hingga 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm yang dikonsumsi dengan cara dibakar pada ujung satu kemudian dihisap melalui rongga mulut pada ujung lain. Sedangkan rokok elektrik yaitu suatu alat elektronik yang berbentuk rokok pada umumnya dengan baterai sebagai sumber energi. Rokok ini tidak membakar cairan dengan baterai dan uap atau asap yang dihasilkan akan masuk ke paru-paru penggunanya.⁶⁸

⁶⁶ Lutfia Ayu Azanella. "Sejarah Rokok, dari Fungsi Medis Hingga Jadi Candu Dunia". *Artikel*. <https://internasional.kompas.com> diakses pada tanggal 23 Juli 2020 pukul 22.51 WIB

⁶⁷ Fitriyandi Al Fajri. 2020. "Serikat Rokok Minta Pemerintah Batalkan Rencana Revisi PP Nomor 109 tahun 2012". *wartakota.tribunnews.com* diakses pada tanggal 11 Juli 2020 pukul 15.18 WIB

⁶⁸ Rahmawati, Aoulia Ajeng . 2018. "Analisis Perbandingan Kerusakan Alveolus Paru Tikus *Rattus Norvegicus* Terhadap Paparan Asap Rokok Konvensional Dan Elektrik". *Thesis*. Semarang Universitas Muhammadiyah Semarang. <http://repository.unimus.ac.id/1805/> diakses pada tanggal 01 Maret 2020 pukul 21.17 WIB

b. Jenis-Jenis Rokok

Rokok dibedakan menjadi beberapa jenis. Perbedaan ini didasarkan atas ada atau tidaknya filter, bahan pembungkus rokok dan bahan baku atau isi rokok. Berikut ini beberapa pembagian rokok tersebut:

- 1) Ada atau tidaknya filter , yaitu : *pertama*, rokok yang memiliki penyaring. Fungsinya untuk menyaring nikotin, salah satu zat berbahaya yang terkandung dalam rokok, terbuat dari busa serabut sintesis. *Dan kedua*, rokok tidak berfilter, yaitu rokok yang pada kedua ujungnya tidak terdapat busa serabut sintesis. Dengan demikian, semua zat berbahaya leluasa masuk ke tubuh penikmatnya.
- 2) Rokok berdasarkan bahan pembungkus, yaitu *pertama*, rokok klobot, rokok yang bahan pembungkusnya daun jagung yang dikeringkan. Daun jagung itu diisi dengan irisan tembakau yang sudah kering serta bahan-bahan lain yang dapat menambah cita rasa rokok. *Kedua*, kawung yaitu rokok yang bahan pembungkusnya daun aren yang sudah dikeringkan terlebih dahulu. Daun aren itu kemudian diisi dengan riasan tembakau yang sudah kering serta bahan-bahan lain seperti cengkeh ataupun kemenyan. *Ketiga*, sigaret, ini merupakan rokok yang dimaksud orang sebagai rokok pada umumnya, yaitu rokok yang dibungkus dengan kertas. *Keempat*, cerutu adalah rokok yang bahan pembungkusnya daun tembakau. Daun tembakau itu kemudian diisi pula dengan irisan tembakau.
- 3) Rokok berdasarkan bahan baku atau isi, yaitu : *pertama*, rokok putih, adalah rokok yang bahan bakunya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa atau aroma tertentu. *Kedua*, rokok kretek, yaitu rokok yang bahan bakunya daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek dan aroma tertentu serta rokok ini tidak menggunakan filter. *Ketiga*, rokok klembak, adalah rokok yang bahan bakunya berupa daun tembakau, cengkeh, dan

kemenyan yang diberi saus untuk menghasilkan efek dan aroma tertentu.⁶⁹

c. Komposisi Rokok

Rokok terdiri dari beberapa komposisi, diantaranya adalah :

- 1) Bidis: tembakau yang digulung dengan dengan daun temburni kering dandiikat dengan benang. Mengadung tar dan karbon monoksida yang sangat tinggi.
- 2) Cigar: fermentasi tembakau yang diasapi, digulung dengan daun tembakau
- 3) Kretek: campuran tembakau dengan cengkih atau aroma cengkih berefek mati rasa dan sakit saluran pernapasan.
- 4) Shisha atau *hubbly bubbly*: jenis tembakau dari buah-buahan atau rasa buah-buahan yang disedot dengan pipa dari tabung.
- 5) Akrolein : zat berbentuk cair tidak berwarna. Pada dasarnya zat ini mengandung alkohol yang dapat mengganggu kesehatan.
- 6) Karbon monoksida : gas ini tidak berbau dan dihasilkan dari pembakaran unsur zat karbon yang tidak sempurna.
- 7) Nikotin : cairan ini berminyak dan tidak berwarna serta dapat menghambat rasa lapar.
- 8) Ammonia : gas ini tidak berwarna dan mengandung nitrogen dan hidrogen serta memiliki bau yang tajam dan merangsang.

d. Dampak dari Rokok

Rokok sangat berdampak bagi kehidupan penggunanya. Dibawah ini dampak dari rokok dibedakan menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

- 1) Dampak positif : hasil penelitian Dr. Kenzo Murakami, bahwa pikiran dapat mengaktifkan gen-gen positif dan menonaktifkan gen-gen negatif. Jadi, secara otomatis tubuh manusia dikendalikan oleh pikiran, karena dalam tubuh manusia memiliki kekuatan besar yang berasal dari gen tersebut. Selain itu rokok juga menjadi sumber

⁶⁹Rahmat Fajar. 2011. *Bahaya Merokok*. Jakarta : PT Sarana Bangun Pustaka. hlm.2-3

inspirasi, rokok dapat memacu data imajinasi berpikir. Perokok mampu bersosialisasi dengan baik sekalipun dengan orang yang belum dikenalnya dan rokok dapat menjadikan timbulnya keakraban diantara para penggunanya. Lebih percaya diri, merokok membuat penggunanya lebih percaya diri saat berada di lingkungan masyarakat, serta dapat bersosialisasi dengan baik. Dapat menghilangkan stress, menurut perokok, merokok adalah salah satu solusi untuk mengurangi beban atau masalah yang sedang ditanggungnya.

- 2) Dampak Negatif : Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari rokok untuk kesehatan penggunanya, diantaranya penyakit jantung, penyakit paru, kanker paru dan kanker lain, impotensi, diabetes, kebutaan, penyakit mulut, gangguan janin, dan gangguan pernapasan.
- Perkembangan Pengguna Rokok

Rokok sampai saat ini masih menjadi barang yang disukai oleh beberapa penggunanya. Hal ini terlihat dari meningkatnya pengguna rokok dalam beberapa tahun terakhir. Saat ini sekitar 1,1 miliar orang merokok di seluruh dunia. Pada tahun 2025, jumlah ini akan meningkat untuk beberapa kelompok penduduk. Di negara berpendapatan tinggi, kebiasaan merokok menurun dalam beberapa tahun. Sebaliknya, di negara berpendapatan rendah dan menengah, konsumsi rokok terus meningkat. Perdagangan rokok yang lebih bebas memberikan dampak pada peningkatan konsumsi rokok di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah.⁷⁰

Hal ini juga yang sedang terjadi di Indonesia. Indonesia merupakan negara pertama dengan jumlah pengguna rokok terbanyak di ASEAN. Ini terdapat dalam laporan Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA) berjudul *The Tobacco Control Atlas* tahun 2016, menunjukkan bahwa Indonesia merupakan Negara dengan jumlah perokok terbanyak yakni 65-19 juta orang atau setara 34 persen dari total

⁷⁰ Joe Losos. 2000. *Meredam Wabah: Pemerintahan dan Aspek Ekonomi Pengawasan Terhadap Tembakau*. Washington DC : Bank Dunia. hlm. 2

penduduk Indonesia.⁷¹ Dr. Widyastuti Soerojo mengatakan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir jumlah pengguna rokok meningkat hingga 240 persen, dari 9,6 persen di tahun 2007 menjadi 23,1 persen di tahun 2018 dalam rentang usia 10-19 tahun. Selain faktor lingkungan, media menjadi faktor tertinggi penyebab peningkatan pengguna rokok.⁷²

Menurut Marie tahun 2014, jumlah perokok di seluruh dunia meningkat menjadi satu milyar orang. Peningkatan jumlah perokok terjadi karena adanya peningkatan jumlah penduduk yang meningkat dua kali lipat selama 50 tahun terakhir. Ini diperkuat oleh data dari Riskesdas tahun 2013, mengatakan bahwa rata-rata batang rokok yang dihisap perhari adalah 12 batang atau satu bungkus dengan presentase 33,4 persen perokok aktif pada rentang usia 30-34 tahun.⁷³ Dari data tersebut jelas bahwa rokok sangat digemari oleh masyarakat. Karena bagi penggunanya, rokok juga dapat menjadi alat untuk mengalihkan permasalahan dan stres yang dihadapi. Selain itu, harga rokok yang sangat murah juga mendorong masyarakat bahkan anak-anak dapat membeli rokok dan menjadi perokok.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, rokok mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dahulu rokok hanya terbuat dari tembakau yang digulung kemudian dibantu dengan api untuk menghidupkan lalu kemudian dihisap. Namun saat ini, terdapat salah satu jenis rokok yang tengah menjadi fenomena di masyarakat yaitu rokok elektrik. Badan Kesehatan dunia WHO menggunakan rokok elektik sebagai alat bantu untuk berhenti merokok sekaligus menjadi terapi pengganti nikotin.

Namun tetap saja, rokok elektrik juga membuat para penggunanya semakin sering menggunakan. Rokok ini juga tidak mampu membantu

⁷¹ Hari Widowati. 2019. "Indonesia, Negara dengan Jumlah Perokok Terbanyak di Asean". *Artikel*. <https://databoks.katadata.co.id> diakses pada tanggal 23 Juli 2020 pukul 05.24 WIB

⁷² Achmad Reihan Dwianto. 2020. "Jumlah Perokok Pemula di Indonesia Naik 240 Persen". *Artikel*. <https://m.detik.com> diakses pada tanggal 23 Juli 2020 Pukul 05.39

⁷³ Muhammad Fikri Indra, Yesi Hasneli, dan Sri Utami. 2015. "Gambaran Psikologis Perokok Tembakau yang Beralih Menggunakan Rokok Elektrik (*Vaporizer*)". *Jurnal*. Volume 2 Nomor 2. <https://media.neliti.com> diakses pada tanggal 23 Juli 2020 pukul 23.21 WIB. hlm. 1285

perokok mengatasi kecanduan rokok. Bahkan rokok elektrik juga mengandung zat-zat berbahaya bagi kesehatan yang dapat menimbulkan kematian. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia mendapat sejumlah senyawa berbahaya yang terkandung di dalam rokok elektrik. Beberapa zat tersebut diantaranya, *tobacco specific Nitrosamine* yang bersifat toksik, *Diethylene Glycol* yang dikenal sebagai karsinogen, dan lain sebagainya. Rokok elektrikpun bukan berpotensi mengurangi pengguna rokok, namun malah justru menambah pengguna rokok. Karena nikotin yang terkandung membuat para penggunanya memiliki keinginan lebih untuk merokok dan mengalami gejala tertentu saat keinginannya tidak terpenuhi.⁷⁴

Pengguna rokok juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dahulu rokok identik dengan laki-laki dewasa, namun saat ini laki-laki di usia remaja juga sudah menjadi pengguna rokok. Bahkan kini rokok sudah banyak dikonsumsi oleh para kaum perempuan baik yang tidak berhijab maupun berhijab. Rokok dianggap sebagai sebuah alat untuk melampiasakan permasalahan yang sedang dihadapi. Perempuan sudah banyak yang menjadi pengguna rokok. Rokok juga sudah mulai masuk ke ranah pendidikan tinggi, dimana sering kita jumpai mahasiswa dan mahasiswi merokok di tempat umum dan tidak memperdulikan perspektif masyarakat.

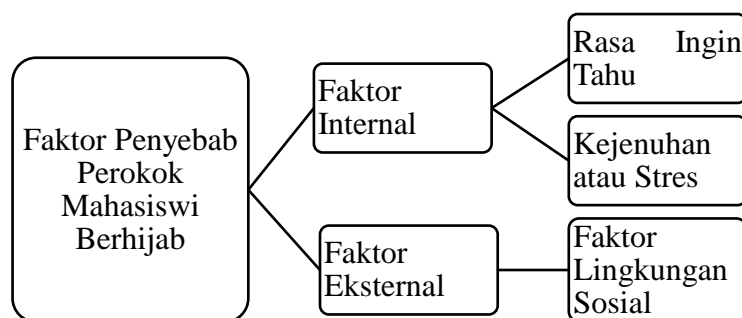
Menurut Kurniadi tahun 2009, tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjadi jaminan individu mengurangi konsumsi rokoknya dikarenakan zat adiktif seperti nikotin yang terkandung dalam rokok menyebabkan kecanduan bagi para perokok.

2. Faktor-Faktor Pengguna Rokok

faktor-faktor merupakan keadaan atau suatu hal yang mempengaruhi. Sebagai pengguna rokok, rokok mempengaruhi perilaku

⁷⁴ Irawan Sapto Adhi. 2020. "Dokter : Rokok Elektrik Bisa Lebih Berbahaya Ketimbang Rokok Tembakau". <https://health.kompas.com> diakses pada tanggal 24 Juli 2020 pukul 09.28 WIB

merokok pada penggunaannya. Hal ini berdasarkan hasil penelitian pada narasumber.



Skema 1. Faktor-Faktor Penyebab Perokok Mahasiswi Berhijab

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah :

- a. Faktor Internal : Faktor internal adalah faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal menjadi salah satu penyebab seseorang mencoba hal-hal baru. Hal itu timbul disebabkan oleh sebuah permasalahan yang ditimbulkan dan belum menemukan jalan keluar. Ada beberapa faktor internal, seperti berikut ini :
 - 1). Rasa Ingin Tahu : Pada bagian ini akan dipaparkan data hasil penelitian yang berhubungan dengan faktor rasa ingin tahu yaitu perilaku yang harus dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat negatif ataupun positif.
 - 2). Faktor Kejenuhan atau Stres : Bagian ini dijelaskan bahwa tingkat stres dapat memicu seseorang mencoba hal-hal baru, seperti merokok. Dan tanpa sadar, tingkat stres juga dapat membuat seseorang bertindak sesuka hati dan tidak memikirkan orang lain.
- b. Faktor Eksternal : Faktor eksternal adalah faktor atau sesuatu yang bukan berasal dari diri melainkan lingkungan. Terdapat beberapa penyebab dari faktor eksternal, diantaranya faktor lingkungan sosial. Beberapa orang memulai kebiasaan merokok karena ikut-ikutan teman

atau setelah melihat teman dekatnya merokok. Lingkungan sosial sangat berpengaruh bagi individu yang sedang mencari jati diri, mereka seringkali penasaran dan ingin mencoba hal baru dalam hidupnya.⁷⁵

3. Perilaku Perokok di Indonesia

Perilaku menurut Notoatmodjo 2003, perilaku dari pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme. Jadi perilaku manusia pada hakikatnya suatu aktivitas manusia pada diri sendiri. Heri Julianti, dkk tahun 2001, mengatakan perilaku manusia tidak berdiri sendiri, namun mencakup dua komponen yaitu sikap atau mental dan tingkah laku. Sikap atau mental merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia baik positif maupun negatif. Individu dalam menanggapi suatu peristiwa atau keadaan, selain dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang terjadi.⁷⁶

Perilaku merokok merupakan hal yang biasa dijumpai. Perokok berasal dari berbagai kelas dan kalangan umur yang bermacam-macam. Hal ini disebabkan karena rokok dengan mudah dijumpai dimanapun dan kapanpun. Di Indonesia, rokok sudah sangat dekat dengan penggunaannya. Pengguna rokok bukan saja dari kalangan dewasa saja, tetapi juga kalangan remaja. Perilaku merokok pada laki-laki dan perempuan umumnya dilakukan ketika memasuki masa remaja. Prevalensi penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas yang merokok setiap harinya mencapai 28,2%. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2010, namun kalangan dewasa bahkan remaja pun sudah menggunakan. Pada umumnya, perokok di Indonesia pertama kali pada umur 15-19 tahun. Peringatan tentang bahaya merokok sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan, yang kemudian aturan

⁷⁵ Ayik Sumarni. 2015. "Gambaran Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Universitas Kristen Satya Wacana". *Skripsi*. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana. <https://repository.uksw.edu> diakses pada tanggal 30 Mei 2020 pukul 03.03 WIB. hlm. 15

⁷⁶ Marsini. 2016. "Perilaku Merokok Pada Pelajar SMP Negeri 04 Kutasari Purbalingga". *Skripsi*. Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. hlm. 17-20

pelaksanaannya dikeluarkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau.

Dalam aturan tersebut, ada lima gambar yang dipakai dalam tiap bungkus rokok yaitu kanker mulut, kanker paru, dan bronkitis akut, kanker tenggorokan, merokok membahayakan anak, serta gambar tengkorak. Tujuannya untuk membuat perokok sadar akan bahaya yang mengancam. Namun, gambar tersebut ternyata tidak memberikan dampak bagi perokok, bahkan kini terjadi peningkatan jumlah perokok pada usia remaja.⁷⁷ Orang yang merokok atau biasa disebut perokok, bukan hanya terkenal dengan rokok yang dibawanya saja, namun juga perilaku yang ditimbulkan di masyarakat. Ada bermacam-macam perilaku para perokok, mulai dari yang peduli dan tidak peduli terhadap lingkungan disekitarnya.

Perilaku merokok sudah bukan hal yang asing lagi di masyarakat Indonesia. Menurut Sukendro tahun 2007, merokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan pola perilaku yang terjadi sehari-hari. Merokok merupakan perilaku yang sering dijumpai di berbagai tempat dan menjadi sebuah kebiasaan.

Sukendro bahkan juga menyebut dalam 30 tahun terakhir, konsumsi tembakau di Indonesia meningkat dari 33 milyar batang per tahun pada 1970, menjadi 230 milyar batang per tahun pada 2006. Prevalensi merokok dikalangan orang dewasa meningkat dari 26,9 persen pada 1995 menjadi 35 persen pada 2004. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) pada tahun 2010 juga menerangkan bahwa 40 persen dari total penduduk Indonesia adalah perokok. Masyarakat pun sudah mengetahui bahwa perilaku merokok sangat merugikan dari berbagai aspek, seperti kesehatan dan lain sebagainya. Menurut Handayani, dan kawan kawan tahun 2012, di Indonesia, perempuan merokok merupakan sebuah hal yang sangat tabu dan tidak pantas dilakukan, bahkan cenderung memiliki pandangan negatif di

⁷⁷ Desi Purnamasari. 2018. "Perokok Indonesia Semakin Muda". <https://tirto.id/perokok-indonesia-semakin-muda-cG73> diakses pada tanggal 07 Maret 2020 pukul 16.44 WIB

masyarakat. Masyarakat yang tidak berpikiran terbuka mengganggu perempuan perokok merupakan perempuan yang tidak baik, nakal, bahkan jalang.⁷⁸

Secara umum menurut Kurt Lewin, perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Green yang menyatakan bahwa perilaku orang yang merokok dipengaruhi oleh faktor pendahulu (*predisposing*), yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, tradisi, nilai. Faktor pemungkin (*enabling*), yang meliputi ketersediaan sumber-sumber atau fasilitas. Serta faktor penguat atau pendorong (*reinforcing*) yang meliputi sikap dan perilaku orang-orang di sekitarnya.

Perilaku merokok sudah dianggap sebagai penyakit, yakni kecanduan akibat zat. Saat ini, perilaku merokok sudah masuk dalam daftar *International Classification of Disorder (ICD) 10* dan *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder (DSM) V*. Bahkan Indonesia sudah menempati posisi Negara keempat dengan jumlah perokok terbanyak di dunia untuk jumlah produksi rokok. Pada tahun 2016, badan kesehatan dunia (WHO) menyebutkan bahwa selama 15 tahun terakhir, penyakit tidak menular (PTM) di Indonesia telah menggeser penyakit menular dan menjadi penyebab utama kematian bahkan kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor resiko penyakit tersebut.⁷⁹

Rokok merupakan benda beracun memberi efek santai dan sugesti yang membuat penggunaanya merasa lebih jantan. Di balik kegunaan dan manfaat rokok yang sedikit itu juga terkandung bahaya yang besar bagi pengguna maupun orang disekitar perokok. Disamping itu, rokok kecanduan rokok juga berdampak bagi perokok seperti meningkatnya gangguan

⁷⁸ Sih Martini. 2014. "Makna Merokok Bagi Remaja Putri Perokok". *Jurnal*. Vol. 3 No.2. Surabaya : Universitas Airlangga. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp4111b62529full.pdf> diakses pada tanggal 05 Maret 2020 pukul 03.29 WIB. hlm. 120

⁷⁹ Iro FK. 2018. "Perilaku Merokok dan Tantangan Promosi Kesehatan". *Jurnal*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada. <http://fk.ugm.ac.id/perilaku-merokok> diakses pada tanggal 07 Maret 2020 pukul 22.44 WIB

kecemasan, tidak bergairah, merasa pikiran buntu, mudah marah, bosan, dan bingung tanpa sebab ketika kepuasan merokoknya tidak terpenuhi.⁸⁰

Merokok membuat beragam perilaku yang ditimbulkan oleh perokok sendiri. Hal ini disebabkan oleh kandungan nikotin dalam rokok yang menyebabkan munculnya perilaku tersebut. Perlu adanya tindakan untuk mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satunya adalah gerakan anti merokok. Namun hal ini juga sangat sulit bila hanya ditegakkan dengan promosi anti merokok, tetapi harus didasari dengan tekad perokok sendiri dengan dukungan dari lingkungan. Dr. Ron Davis mengatakan, dengan menaikkan pajak pada rokok adalah jalan yang efektif untuk menanggulangi perokok pada anak remaja dan dewasa.

Perilaku merokok disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah perilaku terbuka, perilaku secara sadar dan lain sebagainya. Perilaku terbuka ialah respon yang ditunjukkan saat berbicara dengan komunikan atau orang lain. Sedangkan perilaku secara terbuka ialah perilaku dilakukan dalam keadaan sadar. Artinya komunikator secara sadar memahami pesan yang disampaikan dan komunikan juga dapat secara sadar menerima pesan yang disampaikan. Setelah itu mereka dapat mengambil arti dari isi pesan yang disampaikan dan dapat membentuk untuk gagasan dalam tujuan bersama.

Penelitian menunjukkan setiap kenaikan 10 persen harga dari satu bungkus rokok akan mengurangi perokok muda sebanyak 7 persen dan semua perokok sebanyak 3-5 persen. Bank dunia juga menyarankan pada negara yang sedang berkembang untuk mengatasi wabah perokok dengan meningkatkan pajak rokok, peringatan merokok, larangan iklan dan promosi rokok, membatasi orang merokok di tempat umum, dan memperluas akses pada terapi pengganti nikotin dan terapi pengganti merokok lainnya.⁸¹ Selain

⁸⁰ Rendy Tubagus Fadly. 2015. "Pengaruh Kontrol diri Terhadap Perilaku Merokok Pada Pengurus Pondok Pesantren Al-Amien Prendun Sumenep Madura". *Skripsi*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. etheses.uin-malang.ac.id diakses pada tanggal 24 Juli 2020 pukul 08.26 WIB. hlm. 37

⁸¹ Anna Maria Sirait, Yulianti Pradono dan Ida L. Toruan. 2002. "Perilaku Merokok di Indonesia". *Artikel*. Vol. 30 No. 2. Jakarta : Perpustakaan Badan Litbang Kesehatan <https://media.neliti.com> diakses pada tanggal 07 Maret 2020 pukul 22.30 WIB. hlm. 149

itu, perubahan perilaku perokok di masyarakat tidak dapat diharapkan mudah terjadi hanya dengan membuat peraturan. Namun, pendidikan kesehatan juga perlu diberikan pada masyarakat luas sesuai dengan budaya masyarakat setempat dengan menggunakan media yang ada. Cara yang digunakan juga tidak sembarangan seperti menggurui, tetapi dapat memilih cara yang bervariasi agar masyarakat tidak bosan dan mau mendengarkan dengan baik.

Hal ini dilakukan karena perilaku merokok menimbulkan berbagai dampak, seperti dampak positif maupun negatif. Menurut Ogden tahun 2000, membagi dampak perilaku merokok menjadi dua, yaitu :

a. Dampak Positif

Merokok dapat menimbulkan dampak positif yang sedikit bagi kesehatan. Graham tahun 2000 juga menyatakan bahwa merokok dapat menghasilkan *mood* positif dan dapat membantu individu menghadapi keadaan-keadaan yang sulit.

b. Dampak Negatif

Merokok menimbulkan berbagai macam dampak negatif yang terjadi. Merokok bukanlah sebuah penyakit, tetapi juga memicu suatu jenis penyakit sehingga dapat dikatakan merokok tidak menyebabkan kematian tetapi dapat mendorong munculnya jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kematian.⁸²

⁸² Indri Kemala Nasution. 2007. "Perilaku Merokok Pada Remaja". *Skripsi*. Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara. repository.usu.ac.id diakses pada tanggal 28 Mei 2020 pukul 05.51 WIB. hlm. 18

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berupa kata-kata, catatan untuk menggambarkan gambaran penyajian pada penelitian. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami interaksi yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, ada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸³ Menurut Bogdan dan Biklen S, menjelaskan penelitian kualitatif adalah tindakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Adapun ciri-ciri dari jenis penelitian kualitatif adalah berkembang dinamis, pertanyaan-pertanyaan terbuka, diperoleh dari data wawancara, observasi dan dokumentasi.⁸⁴

Penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subyek penelitian yang dapat diamati langsung di lokasi penelitian dan data hasil penelitian tidak berupa angka-angka, melainkan ungkapan yang bersifat kualitatif yang di dapat dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.⁸⁵ Dalam hal ini peneliti akan meneliti komunikasi interpersonal mahasiswa perokok di Purwokerto dengan menggunakan teori interaksi simbolik, yaitu suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar

⁸³ Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. hlm. 6

⁸⁴ John W. Creswell. 2010. *Research Design :Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed..* Yogyakarta : Pustaka Pelajar. hlm. 18

⁸⁵ Lexy J. Maleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm 4

individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan simbol-simbol, seperti gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh.⁸⁶

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara jelas dan terperinci tentang Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok di Purwokerto (Pendekatan Interaksi Simbolik George Herbert Mead)

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah cakupan wilayah yang menjadi basis dalam penelitian. Lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting guna untuk mendapatkan data-data yang akurat. Peneliti memilih lokasi penelitian yaitu di perguruan tinggi negeri berbasis islam di Purwokerto, Jawa Tengah. Dalam pemilihan lokasi, tentu secara sengaja dan bersifat *purposive*, karena melihat interaksi yang terjadi dikalangan mahasiswi berhijab.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber penelitian dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang dihimpun peneliti dengan tujuan tertentu. Sedangkan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸⁷ Dalam penelitian ini yang termasuk sumber primer adalah mahasiswi perokok berhijab di Purwokerto. Sumber primer tersebut merupakan informasi dan data mentah yang masih harus diperoleh, sehingga menjadi sumber informasi yang bermakna.

⁸⁶ Suhartono. 2016. "Interaksi Simbolik". *Jurnal*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin. <http://spi.uin-alauddin.ac.id/index.php/2016/10/31/interaksi-simbolik/> diakses pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 23.21 WIB.

⁸⁷ Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto : STAIN Press. hlm. 7

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah penelusuran data melalui bahan tertulis, dokumen-dokumen yang ada baik berupa video atau gambar-gambar.⁸⁸ Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak dari sumber aslinya. Artinya, data tersebut merupakan data yang dikumpulkan, diolah, disajikan pihak lain kemudian data diberikan kepada pengumpul data, seperti lewat orang lain atau lewat dokumen.⁸⁹

Selain itu dapat berupa sumber yang mengutip dari sumber lain, bertujuan untuk menguatkan peneliti guna menunjang dan memberi masukan terhadap penelitian yang sedang diteliti.⁹⁰ Dalam penelitian ini data sekunder berupa dokumen atau data terkait apa yang hendak dicapai peneliti ataupun berupa informasi dari sumber lain yang dapat memberikan informasi terkait apa yang hendak dicari dan digali oleh peneliti.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti dan diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Subjek berarti informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar tempat penelitian.⁹¹ Dengan demikian, subjek dalam penelitian ini adalah lima mahasiswi perokok berhijab di Purwokerto.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian.⁹² Menurut Nyoman Ratna, obyek adalah keseluruhan gejala yang

⁸⁸ Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Skripsi*.....hlm. 7

⁸⁹ Amiruddin dan Zainal Aikin. 2003. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta : Grafindo Persada. hlm. 114

⁹⁰ Winarno Surahmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung Tarsito. hlm. 134

⁹¹ Andi Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. hlm 195

⁹² Andi Prastowo. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. hlm. 199

ada disekitar kehidupan manusia.⁹³ Adapun objek dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal mahasiswi berhijab yang dikaji melalui pendekatan interaksi simbolik George Herbert Mead.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dan untuk memperoleh data yang dipertanggung jawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian. Observasi sebagai suatu cara untuk mengumpulkan keterangan-keterangan yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan mendalam. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis.⁹⁴ Dan biasanya, observasi dilakukan untuk mendalami suatu hal atau objek yang tidak disadari oleh banyak orang.

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Jika masalah penelitian sudah jelas seperti dalam kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis apa yang akan diamati. Hal ini dilakukan karena peneliti belum tahu secara pasti tentang apa yang diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan *instrument* yang telah baku, tetapi berupa rambu-tambu pengamatan.⁹⁵

⁹³ Andi Prastowo. 2014. *Metode Penelitian*.....hlm. 199

⁹⁴ Abu Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta. hlm 21

⁹⁵ Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & RAD*. Bandung : Alfabeta. Cet.22. hlm 228

Observasi dilakukan peneliti pada lima mahasiswi perokok berhijab di perguruan tinggi negeri dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswi perokok di Purwokerto (Pendekatan Interaksi Simbolik Georger Herbert Mead).

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Dalam wawancara terdapat dua peran yang terlibat, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancara atau subjek (*interviewee*).⁹⁶ Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian.⁹⁷

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam. Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan kepada informan tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan.⁹⁸ Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti memilih informan sebagai sumber primer. Informan tersebut adalah orang yang berperan penting dalam penelitian ini, yaitu lima mahasiswi perokok berhijab di Purwokerto.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang mahasiswi perokok berhijab tersebut mengenai awal mula merokok dijadikan pelampiasan yang disebabkan oleh permasalahan yang

⁹⁶ Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung ; Alfabeta. Cet. 22. hlm. 228

⁹⁷ Ahmad Tanzeh. 2009. *Pengantar Metode Penulisan*. Yogyakarta : Teras. hlm. 62-63

⁹⁸ Imam Gunawan. 2014. *Merode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara. Cet. 2. hlm. 165

menimpanya dan bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin pada mahasiswi tersebut. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik wawancara sebagai cara utama untuk mengumpulkan data. Hal ini dikarenakan dua hal, yaitu dengan wawancara, peneliti dapat menggali mengenai hal-hal yang dialami dan yang tidak diketahui orang lain.

Licoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal mengemukakan ada 7 langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penulisan kualitatif, yaitu :

- a. Menetapkan pada siapa wawancara dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh⁹⁹

Dalam penggunaan teknik ini, peneliti mendapatkan banyak informasi dan data mengenai komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswi perokok berhijab yang dilakukan beberapa kali terhadap informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dokumen untuk mencari data yang dapat melengkapi atau menguatkan data primer. Data tersebut berupa catatan, arsip-arsip, gambar, audio, video, tulisan-tulisan, buku-buku, hasil penelitian, sumber dari internet, data yang relevan dengan penelitian dan data lain yang bersifat ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen merupakan catatan penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang.

⁹⁹ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RAD*. Bandung : Alfabeta. Cet. 22. hlm. 235

Teknik ini peneliti gunakan untuk meneliti data-data berupa catatan hasil wawancara yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok di Purwokerto (Pendekatan Interaksi Simbolik George Herbert Mead).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Suprayogo dalam bukunya Ahmad Tanzeh yang berjudul pengantar metode penulisan adalah rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.¹⁰⁰ Sedangkan menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintensifikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari dan apa yang diceritakan kepada orang lain.¹⁰¹

Analisis data yang digunakan peneliti adalah menggunakan deskriptif kualitatif, artinya setelah peneliti mengumpulkan data sebagai gambaran persoalan yang telah diteliti berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan catatan lapangan.

¹⁰⁰ Achmad Rifqi Al Azmi. 2017. "Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam (Wayang Semar dalam Pandangan Tokoh Budayawan Bayumas)". *Skripsi*. Purwokerto : IAIN Purwokerto. hlm. 24

¹⁰¹ Lexy J. Meong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm. 248

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Mahasiswi Perokok Berhijab

Penelitian ini dilakukan pada lima subjek yang berstatus sebagai mahasiswi perokok. Kelima subjek tersebut dipilih oleh peneliti karena dinilai dapat mewakili dan menjadi data penelitian yang representatif. Selain itu, Kelima subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang ada dalam penelitian ini. Kelima subjek tersebut dipilih peneliti berdasarkan hasil observasi dan masukan dari lingkungan di sekitar kelima mahasiswi tersebut. Ditambah lagi, mereka menggunakan hijab dan berasal dari kamous berbasis islam. Hal ini pula yang menjadikan mereka layak untuk diteliti.

Setelah dilakukan wawancara, subjek tersebut menghasilkan beberapa data penelitian sebagai berikut.

a. Profil Subjek Pertama

G (nama samaran) berusia 19 tahun. Subjek adalah anak kedua dari dua bersaudara dan juga merupakan salah satu mahasiswi di perguruan tinggi islam negeri di Purwokerto. Bertempat tinggal di Desa Kedungringin Banyumas. Memiliki latar belakang keluarga yang bukan perokok, membuat subjek harus berhati-hati saat merokok agar tidak ketahuan dengan keluarganya. Seperti dia akan lebih memilih merokok di luar rumah bersama lingkungan perokok. Namun saat dirumah dan sedang jenuh, subjek memilih merokok pada malam hari dengan kondisi jendela kamar terbuka. Hal ini dilakukan untuk menghindari bau asap yang menempel di kamar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara subjek yaitu.

Peneliti : “apa alasan yang membuat akhirnya mencoba rokok ?”

Narasumber : “kepingin aja karena melihat lingkungan yang notabennya adalah laki-laki, lalu akhirnya memberanikan diri

mencoba dan suka. Belum lagi stres akibat kekangan orang tua yang mengatur jam bermain. Terus pas liat asap rokok, kok enak kaya bebas gitu dan seru. Jadi akhirnya suka sama rokok.”

Berinisial G, dia sudah menjadi perokok sejak duduk di bangku kelas 2 SMP. Rasa penasaran akan rokok membuat G ingin mencoba. Berawal dari bergaul dilingkungan mayoritas perokok, menambah rasa penasaran dan keingintahuan G akan rasa rokok. Sempat berhenti kurang lebih selama dua tahun, subjek memutuskan untuk merokok kembali dan mulai intens merokok. Baginya rokok dapat membantu G dalam meringankan stres dan permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek saat sedang wawancara.

Peneliti : “bagaimana awal mula mengenal rokok?”

Narasumber : “awal mula kenal rokok saat sedang dibangku kelas 2 SMP. Sering bergaul dilingkungan laki-laki yang merokok, membuat saya penasaran akan rasa rokok. sehingga pada saat itu ada yang menawarkan untuk merokok, saya menerima tawaran itu dan mencobanya. Namun saya sempat berhenti lama, sekitar dua tahun, lalu merokok kembali dan mulai agak intens.”

Setelah merokok subjek dapat merasa pergaulannya semakin bertambah dan menjadi sangat akrab. Karena ia dapat dengan bebas berbicara hal apapun dan tidak terbawa oleh suasana sehingga membuat dia menjadi tampil apa adanya. Rokok tidak membuatnya melakukan hal-hal negatif. Hanya saja ia dapat dengan mudah bergaul dan tidak ada kecanggungan. Rokok juga memberi arti kebebasan. Ketika merokok asap yang dikeluarkan memiliki makna bebas, tidak beraturan dan abstrak. Asap rokok ini dikaitkan dengan kehidupan subjek yang memiliki kekangan dari orang tua atas kebebasan bermain. Dimana dahulu ketika bermain, orang tua mengatur jadwal bermain saat malam. Dengan melihat asap rokok tersebut, subjek juga ingin memiliki kehidupan yang bebas dan tanpa kekangan dari siapapun. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada subjek sebagai berikut.

Peneliti : “ apa saja perubahan yang terjadi ketika merokok?”

Narasumber : “ setelah merokok dan masuk unit kegiatan mahasiswa, jadi merasa menambah teman dan seru karena banyak juga perempuan merokok. Ditambah lagi cara berbicara kita yang blak-blakan dan gak terbawa perasaan menambah membuat nyaman merokok. iya bisa dibilang kita jadi apa adanya.”

Selain itu rokok adalah pemersatu bangsa, dimana rokok dapat membuat seseorang yang tidak saling mengenal menjadi dekat karena memiliki rasa suka terhadap rokok. Rokok juga tidak menghambat komunikasi yang dilakukannya. Subjek tidak perlu melihat kondisi apapun saat ingin berbicara. Bahkan lingkungan perokok pun dapat memahami dengan jelas apa yang sedang dibicarakan dan tidak ada tekanan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada subjek yaitu.

Peneliti : “selain itu, apakah ada lagi ?”

Narasumber : “ada mba. Rokok itu pemersatu bangsa. Iya gimana ya, dari yang tidak saling kenal menjadi mengenal. Dari yang tidak ada komunikasi menjadi ada komunikasi. Itu yang membuat pergaulan bertambah. Bahkan tidak menemukan kesulitan komunikasi.”

Baik saat berbicara secara tatap muka maupun lewat media, rokok pun membuat seseorang dengan mudah berkomunikasi dan mengekspresikan rasa yang ingin disampaikan tanpa ada batasan. Hal ini pula yang dirasakan oleh subjek. Dia dapat dengan mudah memulai percakapan saat sedang berada di lingkungan manapun. Sempat memiliki rasa keinginan untuk berhenti, namun enggan dilakukan karena lingkungan mempengaruhi untuk merokok dan agar tidak ada kecanggungan saat subjek berada di lingkungan tersebut. Rokok juga tidak berdampak bagi tubuhnya, ini pula yang membuat subjek sulit untuk berhenti dari rokok.¹⁰² Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada subjek yaitu sebagai berikut.

Peneliti : “apakah ada keinginan untuk berhenti merokok ?”

Narasumber : “keinginan berhenti ada, namun sulit. Karena lingkungan juga mempengaruhi. Rokok juga mempermudah

¹⁰² Wawancara narasumber G (nama samaran) pada tanggal 26 November 2019 pukul 11.00 WIB

percakapan dan tidak ada kecanggungan. Selain itu rokok gak berdampak sama sekali di tubuh. Iya akhirnya diurungkan niat berhenti itu.”

b. Profil Subjek Kedua

K (nama samaran), berusia 25 tahun dan merupakan salah satu mahasiswi perguruan tinggi islam di Purwokerto. bertempat tinggal di Bumisari, Banyumas. Memiliki latar belakang keluarga perokok, membuat subjek sudah mengenal rokok sejak kecil. Namun saat itu, subjek belum memiliki keinginan untuk mencoba rokok. Hingga pada saat berada di puncak kesetresan, subjek mulai mencoba rokok dan itu menjadi awal mula subjek mengenal rokok. hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada subjek sebagai berikut.

*Peneliti : “bagaimana awal mula mengenal rokok ?
Narasumber : “awal mula orang rumah, seperti bapak dan om. Pas saat itu benar-benar tidak ada keinginan untuk mencoba rokok hanya tahu saja tentang rokok karena latar belakang keluarga memang perokok.”*

Rokok dikenalkan oleh teman bermainnya. Dimana saat stres, temannya mengajak untuk mencobanya sebatang dan menyukainya. Namun beraasal dari lingkungan perokok tetap membuat subjek berhati-hati dan tidak merokok di depan keluarga maupun ditempat umum. Mengetahui rokok selama hampir 8 bulan, membuat subjek bersugesti bahwa rokok memiliki asap yang bersifat bebas. Sehingga saat berada di titik stres, dia melampiaskannya ke rokok. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

*Peneliti : “bagaimana akhirnya dapat mencoba rokok?”
Narasumber : “saat sedang ngobrol dengan teman, dan pas itu memang lagi stres. Ditawarilah sebatang rokok. iya akhirnya mencoba. Dan sudah hampir selama 8 bulan, ketika sedang merasakan stres dilampiaskan ke rokok.”*

Namun, saat merokok subjek tidak merasakan hal luar biasa. Seperti saat berkomunikasi baik saat merokok ataupun tidak tetap sama saja. Sebagai perempuan yang pernah mengenal rokok, tidak ada perbedaan dalam proses komunikasi. Proses komunikasi tetap berjalan

baik kepada siapapun dan dimanapun. Dia dapat menyampaikan pesan terhadap lawan bicaranya begitupun sebaliknya bahkan dapat memahami pesan tersebut. Hanya saja, dia harus mempertimbangkan kondisi dan situasi saat berada di lingkungan yang berbeda. Seperti saat berada di lingkungan perokok, ia merokok seperti yang lainnya. namun saat sedang berada di lingkungan bukan perokok, ia harus menjaga agar tidak merokok di depan lingkungan tersebut. Hal ini berdasarkan wawancara kepada subjek sebagai berikut.

Peneliti : “apakah ada perbedaan komunikasi saat merokok dan tidak merokok ?”

Narasumber : “perbedaan komunikasi tidak ada. Baik merokok maupun tidak komunikasi tetap berjalan seperti biasa. Hanya saja memang ada hambatan namun bukan dalam komunikasi. Tetapi saat merokok, saya harus liat situasi dan kondisi. Seperti dimana saya harus merokok dan bersama siapa saya harus merokok. Karena menjaga juga agar tidak ada citra buruk untuk diri sendiri. Jadi merokok hanya kepada orang terdekat dan memang perokok. Kalau orang terdekat tidak merokok, saya tidak akan merokok juga.”

Selain itu, rokok menjadi simbol kebebasan subjek dalam melakukan hal apapun. Kebebasan ketika melihat asap rokok, membuatnya berpikir untuk memiliki keinginan agar bebas dari stres yang dihadapi. Dalam sehari ia mampu menghisap rokok sebanyak 1 hingga 2 batang rokok dan tidak menemukan dampak seperti batuk dan lain sebagainya. Ini dikarenakan subjek sudah terbiasa berada di lingkungan perokok. Banyak pula yang menasihati ketika tahu bahwa subjek merokok. Pesan tersebut disampaikan dalam bentuk kelucuan hingga keseriusan agar subjek dapat berhenti dari rokok. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada subjek yaitu.

Peneliti : “apakah rokok memiliki makna tersendiri ?”

Narasumber : “ya ketika melihat asap rokok, bersugesti bahwa itu memiliki arti kebebasan. Jadi ketika melihat asap rokok, rasanya ingin bebas dari stres yang dihadapi.”

Namun setelah mengenal dan mencoba rokok, dia tidak menemukan kenikmatan serta tidak mau dikenal sebagai citra yang

buruk. Rokok hanya dijadikan sebagai kesenangan untuk melampiaskan permasalahan. Subjek juga mengetahui bahwa rokok tidak baik untuk kesehatan, sehingga tidak berniat untuk meneruskan. Dia juga tidak kecanduan akan rokok, tetapi tidak menutup diri untuk tidak merokok kembali.¹⁰³ Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada subjek yaitu.

Peneliti : “apakah ada keinginan untuk berhenti ?”

Narasumber : “keinginan ada. Dan ini sudah berhenti, karena tahu dampak rokok selain tidak baik untuk kesehatan, ya gak baik juga untuk perempuan berhijab. Ditambah lagi tidak menemukan kenikmatan dari rokok. namun tidak menutup kemungkinan jika suatu saat kembali merokok lagi.”

c. Profil Subjek Ketiga

A (nama samaran) berusia 22 tahun dan merupakan mahasiswa perguruan tinggi islam di Purwokerto. bertempat tinggal di Kedung Banteng, Banyumas. Ia aktif di beberapa unit kegiatan mahasiswa di kampusnya. Hal ini membuat A tidak asing dengan rokok maupun asap rokok. Meskipun berada dilingkungan perokok, A bukan merupakan perokok aktif. Ia hanya merokok karena rasa penasaran. Selain itu, A memiliki latar belakang keluarga yang bukan perokok, membuat subjek merokok secara diam-diam dan berhati-hati.

Pada tahun 2019, A memulai menghisap rokok pertamanya dikarenakan rasa penasaran dan stres yang dihadapi. Pikiran yang membuatnya stres membuat temannya menawarkan rokok kepada A lalu dihabiskan sebatang rokok tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara subjek, yaitu.

Peneliti : “bagaimana awal mula mengenal rokok ?”

Narasumber : “awal mula di tahun 2019, gara-gara melihat teman perempuan merokok. pas itu hanya melihat saja lalu berpikir bagaimana rasa rokok, enak gak sih ?. Sampai suatu saat sedang stres karena suatu masalah, dan bercerita dengan salah seorang teman perempuan. Kemudian teman tersebut menawarkan sebatang rokok dan berkata bahwa dia biasa merokok dengan

¹⁰³Wawancara narasumber K (nama samaran) pada tanggal 26 November 2019 pukul 18.00 WIB

rokok ini. Iya saya langsung mengambil dan mencoba menghisap satu batang tersebut kemudian habis.”

Rokok hanya dijadikan hal untuk melampiaskan masalah yang dihadapi. Sehingga baginya tidak berpengaruh dalam hal apapun. Dalam hal proses komunikasi, ia dapat tetap berkomunikasi dengan baik saat merokok dan tidak merokok. Ia dapat tetap dengan mudah menyampaikan pesan dan menerima pesan dari seseorang meskipun dalam kondisi tidak merokok. Dia juga tidak menemukan hambatan dalam berkomunikasi, hanya saja ia merokok dalam kondisi dan situasi tertentu. Bahkan hanya merokok bersama teman yang mengajaknya untuk merokok. Hal ini berdasarkan wawancara subjek sebagai berikut.

Peneliti : “apakah terdapat perbedaan komunikasi baik saat merokok maupun tidak merokok?”

Narasumber : “tidak ada perbedaan dalam hal komunikasi. Saat sedang merokok maupun tidak merokok, komunikasi tetap berjalan baik. Jadi tidak ada perubahan signifikan terkait komunikasinya.”

Selain itu, rokok tidak memiliki makna tertentu oleh subjek tersebut. Ia hanya merokok untuk melampiaskan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga membuatnya merokok hanya satu batang dan tidak ada niat untuk melanjutkan. Ketika merokok, ia tidak menemukan solusi untuk permasalahan yang dihadapi dan tidak merasa tenang pula. Setelah mengetahui tidak ada hal menarik ketika merokok, ia memutuskan untuk berhenti. Ia mengetahui dampak rokok bagi kesehatan dan bagi seorang perempuan terutama perempuan berhijab. Dia hanya merokok untuk menuntaskan rasa penasaran akan rasa rokok.¹⁰⁴ Hal ini berdasarkan keterangan wawancara dari subjek yaitu sebagai berikut.

Peneliti : “bagaimana simbol atau makna merokok bagi anda?”

Narasumber : “makna atau simbol sih enggak ada ya. Soalnya kan merokok saat itu ketika benar-benar sedang stres dan

¹⁰⁴Wawancara narasumber A (nama samaran) pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 20.13

penasaran akan rasa dari rokok. Jadi tidak ada makna tersendiri dari merokok. Saya juga merokok saat itu aja, tidak ada niat untuk melanjutkan. Bagi saya, selain tidak baik untuk kesehatan, rokok juga tidak menyelesaikan masalah yang saya hadapi. Bahkan untuk perempuan berhijab seperti saya juga sangat tidak baik untuk diri sendiri dan lingkungan. Jadi karena tidak merasakan makna apapun, saya hanya merokok saat itu saja dan hanya untuk menuntaskan rasa penasaran.”

d. Profil Subjek Keempat

Kk (nama samaran), berusia 22 tahun bertempat tinggal di Purwokerto Barat. Dia merupakan salah satu mahasiswa di perguruan tinggi Islam di Purwokerto. Biasa berada di lingkungan perokok membuatnya tidak asing akan rokok. Hanya saja, pada tahun 2017 dia mulai memberanikan diri untuk mencoba rokok. Dikarenakan rasa penasaran akan rasa rokok yang membuat rata-rata perokok begitu menyukainya. Keluarga tidak mengetahui bahwa Kk merokok, itu menyebabkan ketika dia merokok dia akan merokok bersama teman-temannya. Seperti yang diungkapkan Kk saat wawancara yaitu sebagai berikut.

Peneliti : “bagaimana awal mula mengenal rokok?”

Narasumber : “awal mula pada tahun 2017, penasaran akan rasa rokok sebenarnya kenapa banyak yang suka. Sampai akhirnya memberanikan diri untuk mencoba. Namun keluarga tidak ada yang tahu bahwa saya merokok.”

Kk, menganggap rokok bukan sebagai pelampiasan untuk stres yang dihadapi namun hanya untuk sebatas rasa ingin. Lingkungan pun tidak mempengaruhinya untuk merokok. Bahkan ketika merokok, ia tidak menemukan kelebihan apapun. seperti halnya proses komunikasi, proses komunikasi yang berjalan sama seperti biasanya. Sebagai perempuan berhijab, dia tetap dapat berkomunikasi dengan baik, walaupun berada di lingkungan perokok maupun tidak dan secara tatap muka maupun lewat media. Hijab juga tidak menjadikan merokok memiliki hambatan. Hambatan-hambatan dalam merokokpun tidak

dirasakan, sebab keinginan untuk tetap merokok akan dilakukan dengan bebas jika ingin dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Peneliti : “bagaimana rokok menurut anda?”

Narasumber : “karena rokok bukan sebagai pelampiasan, maka tidak ada perbedaan signifikan dalam hal apapun. Seperti komunikasi tetap berjalan lancar dan tidak ada hambatan apapun. Saya juga merok ketika saya ingin, apabila saya ingin maka saya akan merokok baik ditempat manapun dan dalam kondisi apapun.”

Subjek juga tidak merasa kecanduan akan rokok. Ini yang menjadi salah satu penyebab ia menghabiskan satu bungkus rokok dalam waktu sebulan. Bahkan terkadang ia membeli rokok namun tidak dihabiskan. Merokok memberi makna agar dapat terlihat oleh orang lain bahwa ia dapat merokok seperti dilingkungannya. Hal ini dilakukan karena latar belakang subjek berada dilingkungan perokok. Seperti yang diungkapkan subjek dalam wawancara yaitu sebagai berikut.

Peneliti : “dapat menghabiskan rokok per hari berapa bungkus ?”

Narasumber : “bisa sebungkus itu dalam kurun waktu sebulan. Bahkan pernah sampai tidak habis. Karena saya tidak kecanduan rokok. Saya menghisap rokok ketika saya ingin saja.”

Peneliti : “apa makna rokok bagi anda ?”

Narasumber : “apa ya, ya terlihat dapat merokok saja dilingkungan saya berada, itu saja.”

Dampak yang ditimbulkan rokok terkadang menimbulkan rasa takut. Tetapi niat berhenti diurungkan oleh subjek sebab baginya hanya sebatas melakukan itu dan tidak lebih. Berbagai macam pendapat yang dia dengar seperti kok wanita berhijab merokok, dan lain sebagainya. Namun subjek tidak emosi mengenai pendapat orang lain. Karena dia tahu bahwa pendapat yang disampaikan memang benar adanya, dan tidak semua orang dapat menerima apa yang dilakukan. Bahkan terkadang dia menyesali perbuatannya karena merokok di depan umum yang tidak dapat menerima fakta bahwa ia adalah perokok karena melihat identitas dirinya sebagai perempuan berhijab dari salah satu

perguruan tinggi islam.¹⁰⁵ Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada subjek, yaitu.

Peneliti : “apakah ada dampak rokok bagi anda ?”

Narasumber: “dampak kesehatan tidak ada. Tetapi takut akan dampaknya.”

Peneliti : “lantas apakah ada keinginan untuk berhenti ?”

Narasumber : “keinginan berhenti ada. Tapi diurungkan, karena bagi saya hanya melakukan itu tidak lebih. Ditambah lagi pendapat orang lain tentang saya yang notabennya adalah perempuan berhijab. Banyak yang bilang kok perempuan dari kampus islam merokok dan lain sebagainya. Namun saya tidak marah atau emosi, sebab apa yang dikatakan adalah benar. Dan saya sadar bahwa tidak semua orang dapat menerima saya ketika merokok.”

e. Profil Subjek Kelima

AF (nama samaran) berusia 20 tahun dan merupakan salah satu mahasiswi perguruan tinggi islam di Purwokerto. AF berasal dari Randusari, Kendal dan kini ia tinggal di sebuah indekos daerah Purwokerto Barat. Memiliki latar belakang keluarga yang memang perokok, membuat AF sudah mengenal rokok sejak lama. Namun ia tidak serta merta merokok di depan keluarga, ia tetap berhati-hati merokok yaitu dengan merokok diluar secara diam-diam. AF mengenal lebih jauh tentang rokok sejak duduk di bangku SMP. Berawal dari penasaran akan rasa rokok, sehingga mencoba dan dia menyukai. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama, sebab saat dia merokok ada teman yang mengetahui dan berkata bahwa akan dilaporkan kepada orang tua subjek. Seperti yang diungkapkan subjek saat wawancara yaitu.

Peneliti : “bagaimana awal mula mengenal rokok ?”

Narasumber : “sejak SMP sudah mengenal rokok, iya penasaran bagaimana rasa rokok. sampai akhirnya mencoba dan ternyata rasanya enak. Tapi itu gak bertahan lama karena ada teman yang melihat dan bilang akan dilaporkan ke orang tua. Jadi akhirnya memutuskan berrhenti.”

¹⁰⁵ Wawancara Narasumber Kk (nama samaran) pada tanggal 19 Mei 2020 pukul 19.53

Kejadian itu tidak berlangsung lama, sebab saat duduk dikelas 12 SMA subjek menghadapi sebuah ujian *try out* yang membuatnya stres dan kembali merokok. hal itu berlangsung hingga saat ini. Bahkan kini rokok sudah dianggap menjadi kebiasaan. Sebab sehabis melakukan aktivitas, subjek akan merokok. Ia mampu menghabiskan 6-7 batang rokok per hari. dan itu dilakukan bersama teman-teman satu kampus. Sehingga hampir seluruh orang tahu bahwa ia adalah perokok. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yaitu sebagai berikut.

Peneliti : “setelah berhenti, itu benar-benar berniat berhenti atau bagaimana ?”

Narasumber : “enggak sih, itu karena ketahuan saja. Pas kelas 12 SMA pusing dengan ujian-ujian try out dan sebagainya. Terus larinya ke rokok lagi sampai saat ini.”

Peneliti : “ketika kuliah rokok hanya sebatas rasa ingin atau sudah jadi kebiasaan ?”

Narasumber : “sudah dibilang jadi kebiasaan. Karena sekarang habis aktivitas abis itu ngerokok. Bahkan sehari bisa sampai 6-7 batang per hari. Iya karena udah apa apa rokok, dikit-dikit ngerokok gitu, kaya abis makan ya rokok. Lagi dikampus sama teman ya ngerokok, jadi hampir semua orang tau bahwa saya perokok.”

Selain itu, merokok membuatnya dapat menghilangkan stres yang dihadapi. Bahkan menurutnya ia dapat lebih tenang setelah merokok. Bahkan terjadi perbedaan yang signifikan dalam hal komunikasi. Setelah menjadi perokok, proses komunikasi berjalan baik, lebih tampil percaya diri, dan lebih memahami perkataan orang lain. Karena hal itu, hambatannya hanya mengenai komunikasi saja. Dia dapat lebih mudah memahami pesan dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Hambatan lain pun tidak dirasakan, ini dikarenakan dia akan tetap merokok dalam kondisi dan situasi apapun, bahkan baik dalam lingkungan perokok maupun tidak. Ini yang diungkapkan subjek saat wawancara yaitu sebagai berikut.

Peneliti : “ada perbedaan yang signifikan ketika merokok ataupun tidak ?”

Narasumber : “ada. Sebelum merokok gampang banget stres. Permasalahan selalu dipikirkan banget. Setelah merokok ya kalau

ada masalah jadi tenang aja. Jadi bisa kasih solusi dengan permasalahan sendiri.”

Peneliti : “selain itu apakah ada perbedaan dalam hal komunikasi saat menjadi perokok dan sebelum menjadi perokok?”

Narasumber : “ada, dapat memahami apa yang sedang dibicarakan. Komunikasi dengan orang lain juga semakin baik. Lebih tampil percaya diri, sehingga pas ngobrol dengan orang tuh lebih pede dan blak-blakan aja. Gak ada jaim-jaiman juga.”

Rokok tidak memiliki makna tersendiri bagi subjek sebagai perempuan berhijab. Dia hanya merokok karena rasa penasaran dan kini sudah menjadi aktivitasnya. Subjek juga tidak merasakan dampak apapun dari rokok. Seperti tidak batuk saat pertama mencoba rokok, dan tidak ada dampak lainnya dari segi kesehatan. Namun dia pernah memiliki keinginan untuk berhenti. Karena sejak merokok dia merasakan keborosan karena harus membeli rokok. tetapi niat itu diurungkan karena rokok sudah menjadi aktivitas sehari-hari. ditambah lagi berbagai macam respon orang lain, seperti mereka terlihat kaget saat mengetahui subjek merokok. Bahkan subjek pernah ditinggalkan oleh temannya karena dirinya adalah perokok. Tetapi subjek tidak emosi dan mengambil tindakan atas respon tersebut, baginya itu hal yang biasa terjadi ketika melihat seorang perempuan berhijab dari kampus islam merokok. Seperti yang diungkapkan subjek saat wawancara, yaitu.

Peneliti : “apa makna rokok bagi anda?”

Narasumber : “makna tersendiri sih tidak ada. Karena rokok memang hanya karena ingin dan sekarang malah jadi aktivitas.”

Peneliti : “kalau dampak bagaimana?”

Narasumber : “dampak juga tidak. Awal mencoba tidak ada batu-batuk dan sampai sekarang tidak merasakan dampak yang gimana di tubuh.”

Peneliti : “sepenglihatan anda, bagaimana respon orang lain ketikatahu bahwa kamu merokok?”

Narasumber : “iya ada beberapa orang yang responnya kaget. Sampai pernah ada yang ngejauhin gara-gara tahu bahwa saya merokok. Selebihnya ya biasa saja. Tapi ya sudah itu respon orang jadi saya tidak mengambil pusing perkataan mereka.”

Kelima subjek diatas merupakan perokok yang notabennya adalah mahasiswi berhijab di kampus berbasis islam. Mereka menggunakan hijab saat berpergian keluar rumah. Tiga dari narasumber bahkan mengatakan mereka tetap berhijab saat merokok didepan umum. Mereka tidak marah terhadap pandangan negatif masyarakat mengenai aktivitas merokok yang mereka lakukan. Mereka beranggapan bahwa masyarakat dapat menilai mereka sesuai dari sudut pandang manapun, karena mereka mengetahui bahwa tidak semua masyarakat dapat menerima dengan baik apa yang dilakukan. Mereka beranggapan bahwa rokok membantu mereka melepaskan rasa jenuh dan stres yang sedang dihadapi. Selain itu, rokok juga membantu mereka dalam hal komunikasi. Komunikasi interpersonal mereka juga terbantu, ketika bertatap muka mereka dapat dengan leluasa memberikan respon dan berbagi informasi kepada lawan bicara.

B. Pembahasan

1. Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Perokok Berhijab di Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini mengatakan bahwa komunikasi tidak berpengaruh pada tiga dari lima subjek dalam penelitian tersebut. Ketiga subjek tersebut tetap dapat berkomunikasi dengan baik meskipun tidak dalam keadaan merokok. Mereka juga tetap dapat menerima dan menyampaikan pesan yang disampaikan komunikan baik melalui percakapan langsung maupun dengan media dan lambang-lambang tertentu. Bahkan komunikasi sirkular tidak berpengaruh dalam merokok. Baik dalam keadaan merokok maupun tidak merokok, ketiga subjek pada penelitian ini tetap dapat memberikan *feedback* atau umpan balik saat sedang berkomunikasi. Mereka juga dapat memberikan tanggapan dan respon kepada komunikan. Namun berbeda dengan kedua subjek dalam penelitian ini, dimana merokok sangat berpengaruh pada komunikasi mereka.

Pada saat merokok, mereka dapat dengan bebas berbicara dengan siapapun. Bahkan mereka dapat mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap lawan bicara. Selain itu, percaya diri dalam berkomunikasi pun timbul ketika mereka merokok. Seperti saat sedang berada di suatu situasi dan kondisi tertentu, dengan merokok mereka lebih dapat percaya diri dengan apa yang dibicarakan. Begitu pula dengan proses komunikasi interpersonal dari kelima subjek penelitian. Kedua dari kelima subjek dapat memiliki gagasan percakapan apabila mereka merokok. baik secara tatap muka ataupun media, mereka dapat merasa yakin bahwa komunikasi dapat mengerti terhadap pesan yang disampaikan melalui cara penyampaian mereka. Mereka juga dapat mendengarkan pesan dari orang lain dengan lebih mudah. Bahasa yang digunakan pun terlihat lebih santai dan dengan merokok. mereka dapat dengan bebas menggunakan bahasa non formal dengan harapan agar timbul keakraban diantara mereka. Artinya mereka dapat memberikan umpan balik terhadap percakapan orang tersebut.

Keefektifan komunikasi pada mahasiswi perokok berhijabpun juga ada. Sebab mereka saling menghargai dan memahami satu sama lain. dalam penelitian ini, ditemukan beberapa keefektifan komunikasi. *Pertama*, kredibilitas, kredibilitas disini berarti erat maknanya dengan kepercayaan. Para mahasiswi perokok pun percaya dengan komunikasi yang terjalin di lingkungannya. Mereka juga memahami setiap komunikasi yang menyampaikan dan mendengarkan pesan yang disampaikan. Mereka juga merasa nyaman berbicara mengenai hal hal tertentu di lingkungannya. Dengan kata lain, ketika merokok mereka dapat menemukan orang yang dipercayai yaitu lingkungan atau orang yang mengajak pertama kali mereka merokok. *Kedua*, pesan yang jelas. Pesan yang jelas berarti kejelasan dalam menyampaikan informasi. Dua dari subjek para mahasiswi perokok berhijab ini akan lebih mudah memberikan informasi atau menerima informasi ketika merokok. Bagi mereka, rokok dapat menghilangkan stres yang dihadapi dan memberi ketenangan. Hal ini

menjadi penyebab mereka dapat menerima dan menyampaikan informasi kepada komunikan dengan mudah.

Selain itu dalam penelitian ini, hambatan komunikasi juga sangat berpengaruh untuk kelancaran komunikasi antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini ditemukan satu dari empat hambatan yang sangat berpengaruh di lingkungan perokok yaitu hambatan sosio-antro-psikologis. Hambatan sosio-antro-psikologis merupakan hambatan yang bergantung pada situasi dan kondisi ternetu. Dari kelima subjek diatas, tiga diantaranya merokok dengan tetap melihat situasi dan kondisi di masyarakat. Jika kondisi dan situasi memungkinkan untuk mereka merokok, maka mereka akan merokok di lingkungan tersebut. Namun jika tidak memungkinkan, mereka tidak akan merokok dan akan lebih memilih merokok di lingkungan perokok bersama para perokok lainnya. Sedangkan dua diantaranya tidak memperdulikan situasi dan kondisi di masyarakat. Ketika ada keinginan untuk merokok, mereka akan merokok dengan dasar tidak merugikan orang lain.

Dalam penelitian ini ditemukan pula beberapa aspek komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan kelima subjek tersebut. Aspek-aspek itu adalah *pertama*, keterbukaan yaitu merokok membuat tampil lebih percaya diri dan apa adanya. Namun kebanyakan orang yang merokok justru dihindari oleh orang yang tidak merokok. artinya keterbukaan tidak pasti membuat orang lain mendekat. Seperti salah satu dari kelima subjek diatas, dia mengatakan bahwa keterbukaannya sebagai mahasiswi perokok sempat dijauhi oleh beberapa teman. Hal ini menandakan bahwa tidak semua masyarakat dapat menerima para perokok dari kalangan mahasiswi berhijab.

Kedua, empati yaitu merokok membuat seseorang dapat memahami dan mengerti apa yang dirasakan orang lain. Dalam penelitian ini, dua dari lima subjek dapat lebih memahami perasaan orang lain ketika merokok. Seperti pada saat berkumpul dengan para perokok lainnya,

kedua subjek akan lebih mendengarkan cerita dan percakapan lawan bicaranya serta dapat memahami dan memberi solusi terhadap lawan bicaranya tersebut. Berbeda dengan ketiga subjek sisanya. Ketiga subjek itu tetap merasakan apa yang dirasakan orang lain baik ketika merokok maupun tidak. Jadi dua dari lima subjek menganggap rokok berpengaruh terhadap timbulnya perasaan peka terhadap apa yang dirasakan orang lain sedangkan tiga lainnya biasa saja. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di lingkungan perokok, saat orang lain sedang merokok dan bercerita mengenai pengalaman, mereka akan ikut berfikir mengenai masalah yang dihadapi dan berusaha untuk mencari solusi. Empati inilah yang penulis temukan pada lingkungan para perokok mahasiswi berhijab.

Ketiga, dukungan. Dukungan disini berarti kebebasan individu dalam mengungkapkan perasaan, tidak malu dan tidak merasa dirinya menjadi bahan kritikan. Berdasarkan hasil penelitian kepada lima subjek, maka dapat dikatakan bahwa dua dari lima subjek beranggapan bahwa rokok membuat mereka dapat mengungkapkan perasaan yang sedang dialami secara terus terang dan tidak peduli akan kritikan orang lain mengenai ceritanya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di lingkungan perokok saat mahasiswi berhijab merokok mereka akan merasa mendapat dukungan dari orang lain atas apa yang sedang mereka hadapi.

Keempat, keyakinan yaitu komunikasi berjalan efektif apabila ada keyakinan dalam diri komunikator. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dua dari lima subjek memiliki keyakinan diri dalam berbicara ketika menghisap rokok. Rokok menjadikan kedua subjek tersebut lebih yakin pada kalimat yang akan mereka bicarakan. Dengan keyakinan tersebut, diharapkan komunikasi mampu memberi respon terhadap percakapan mereka. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika dalam lingkungan perokok dan sedang merokok, para mahasiswi berhijab

ini merasa memiliki keyakinan dan tidak ada keraguan terhadap apa yang ingin disampaikan.

Kelima, orientasi pada orang lain. Rokok dianggap para penggunanya dapat memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian diatas, tiga dari lima subjek beranggapan bahwa rokok tidak berpengaruh terhadap hal apapun. Mereka tetap dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan manapun. Tidak ada rasa kecanggungan yang dialami. Sedangkan dua subjek lainnya beranggapan bahwa rokok dapat mencairkan suasana. Jika ada kecanggungan mereka dapat menyesuaikan dengan mudah karena rokok. Seperti yang tadinya tidak saling mengenal dan canggung, akan ada obrolan karena salah satu meminjam korek atau meminta rokok. Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam lingkungan perokok, mahasiswi perokok berhijab ini akan lebih mudah menyesuaikan diri dan lebih tanggap terhadap percakapan yang sedang terjalin.

Selain itu, Dalam penelitian ini, dua dari lima subjek yaitu G dan AF mengatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan rokok yaitu sebagai berikut. G mengatakan bahwa komunikasi interpersonalnya terbantu ketika ia merokok. Hal ini terlihat pada saat ia sedang berdiskusi dengan sebuah unit kegiatan mahasiswa yang diikutinya. Ketika ia merokok, ia dapat dengan mudah memahami isi diskusi yang disampaikan. Dan ketika berada dilingkungan baru, rokok membuatnya mudah berbicara dengan orang baru. Berawal dari saling meminjam korek ataupun saling menawarkan rokok satu sama lain, maka dapat tercipta ruang obrolan diantara keduanya.

Sedangkan AF mengatakan bahwa komunikasi interpersonalnya terbantu ketika ia merokok. bahkan rokok sudah dijadikan aktivitas sehari-harinya. Saat sedang berkumpul dengan teman-temannya, ia akan merokok. Selain membantu dari rasa jenuh dan stres, rokok membantunya berkomunikasi dengan teman-temannya. Ketika sedang berkumpul, ia

dapat memberikan respon dengan baik. Dia juga dapat berbicara dengan menggunakan bahasa apapun, artinya tidak harus bahasa formal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tiga dari kelima subjek penelitian, menganggap rokok menjadi media yang dapat membantu dalam komunikasi interpersonal mereka. Ketika merokok, mereka akan lebih memahami apa yang disampaikan lawan bicara serta dapat merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara. Sehingga mereka dapat memberikan tanggapan yang sesuai dengan apa yang sedang dibicarakan. Selain itu, rokok juga dapat membuat mereka lebih tampil percaya diri saat berbicara. Mereka dengan bebas berbicara hal apapun dan menggunakan bahasa apapun. Tidak ada sekat yang mereka rasakan saat merokok. Hanya saja mereka akan lebih merokok dilingkungan yang memang perokok. Mereka lebih merasa nyaman berada dilingkungan yang sama-sama perokok. Sedangkan apabila dilingkungan yang bukan perokok mereka tetap dapat memberikan respon namun tidak sebebaskan dan tidak sepercaya diri ketika mereka dilingkungan perokok. Hal ini yang membuat ketiga dari kelima subjek penelitian sulit untuk berhenti merokok.

Setelah semua dijelaskan, dari kelima aspek-aspek komunikasi interpersonal maka dapat ditemukan bahwa tidak semua aspek-aspek komunikasi interpersonal ditemukan dalam penelitian ini. Sehingga masih dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam lagi untuk dapat mengungkap lebih dalam dan komprehensif terkait dengan aspek-aspek komunikasi interpersonal untuk memperkuat hasil penelitian itu.

2. Interaksi Simbolik Mahasiswi Perokok Berhijab di Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditemukan simbol-simbol rokok bagi kelima mahasiswi berhijab tersebut adalah

Pertama, kebebasan. Kebebasan artinya sikap yang dilakukan atas dasar keinginan dan tanpa paksaan dari orang lain. salah satu kebebasan yang dimaksud dalam hal ini ialah kebebasan menjadi seorang perokok. Rokok dijadikan pilihan oleh para penggunanya dengan dasar agar

merasakan kebebasan. Seperti G dan K, dua dari lima subjek dalam penelitian ini. Mereka beranggapan bahwa asap rokok mengandung makna kebebasan, karena dengan merokok mereka dapat melepaskan sejenak beban dalam diri.

Kedua, ketenangan. Ketenangan artinya kenyamanan perasaan yang dirasakan oleh seseorang. Salah satu ketenangan yang dimaksud dalam hal ini ialah ketenangan ketika menghisap sebatang rokok. Rokok dijadikan pilihan para penggunanya dengan dasar agar mendapat ketenangan ketika sedang menghadapi sebuah masalah. AF, salah satu subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa merokok membuatnya merasa lebih tenang menghadapi berbagai hal di dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Hal tersebut membuat subjek sulit berhenti dari rokok sebab rokok memiliki makna tertentu dalam dirinya.

Ketiga, pengakuan. Pengakuan diartikan sebagai proses untuk mengetahui jati diri dan menganggap diri mampu menguasai sesuatu. Seperti yang dialami oleh Kk, salah satu dari lima subjek dalam penelitian ini. Ia menjadi perokok agar dapat diakui oleh lingkungan yang notabene adalah laki-laki. Bahkan terkadang ia juga dapat memahami percakapan yang dibicarakan. Dengan kata lain, rokok dapat membuatnya dilihat dan dihargai di dalam lingkungan tersebut.

Teori interaksi simbolik Mead memiliki tiga konsep kritis. Dalam penelitian ini, konsep tersebut memberikan hasil penelitian sebagai berikut, yaitu :

- a. Pikiran (*Mind*) : dalam penelitian ini, dua dari lima subjek penelitian mengatakan bahwa saat merokok mereka mampu menempatkan diri mereka di dalam posisi orang lain. Sebagai contoh, saat salah satu teman meminta pendapat mereka, mereka dapat mudah memberikan tanggapan sebab mereka juga ikut merasakan hal yang dialami oleh temannya tersebut.
- b. Diri (*Self*) : dalam penelitian ini, salah satu dua dari subjek penelitian mengatakan bahwa mereka sempat diberi penilaian ketika

orang lain mengetahui bahwa kedua subjek adalah perokok. Ada yang memberi penilaian membawa nama instansi kampus, hijab dan pakaian yang dikenakan, bahkan dijauhi teman. Namun mereka tidak merasa tersakiti dengan apa yang mereka lakukan. Mereka tetap menjadi perokok sebagaimana biasanya. Dalam penjelasan mengenai diri atau *self* dijelaskan pula mengenai *I and Me*. Dalam penelitian ini, konsep “*I*” diterapkan oleh tiga dari lima subjek penelitian. Dimana mereka memiliki keinginan untuk bersenang-senang dengan teman-temannya. Dan salah satu kesenangan itu adalah dengan cara merokok. mereka merokok dengan rasa senang karena dapat berkumpul dan bertemu dengan orang-orang baru. Ini membuat mereka menambah relasi di lingkup pergaulan. Berbeda dengan konsep “*Me*”, konsep ini diterapkan oleh dua dari subjek lainnya. Kedua subjek tersebut memilih untuk tidak melanjutkan perilaku merokoknya. Mereka beranggapan bahwa rokok tidak membantu. Hal ini menjadi penyebab mereka lebih selektif yaitu dengan menghindari hal-hal negatif untuk melampiaskan kejenuhan dan stres yang sedang dihadapi.

- c. Masyarakat (*Society*) : dalam penelitian ini, masyarakat berperan penting dalam kelima subjek penelitian. Hal ini terlihat dari bagaimana awal mula mereka mencoba rokok bahkan hingga menjadi perokok. Terbiasa di dalam lingkungan masyarakat yang perokok membuat mereka sudah mengenal rokok. Dan bergaul dengan para perokok menjadi penyebab mereka memberanikan diri untuk merokok meskipun mereka tahu dampak negatif dari rokok.

Selain itu, dibahas bahwa awal mula teori interaksi simbolik Mead berasal dari teori evolusi Darwin dan juga membahas mengenai pragmatisme dan behaviorisme. Hal ini apabila diterapkan dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut.

Teori evolusi Darwin, hasil penelitian menerangkan bahwa tiga dari lima subjek penelitian menganggap rokok sebagai usaha untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungannya dimana yang notabennya adalah laki-laki. Selain dijadikan pelampiasan dari rasa jenuh dan stres, mereka juga memiliki kesadaran diri saat merokok. rokok juga dapat membantu mereka mengekspresikan perasaan yang sedang mereka alami. Seperti saat sedang marah, mereka menjadi rokok sebagai media untuk meluapkan kemarahan dan itu mereka lakukan saat sedang berkumpul serta mengobrol dengan para perokok lainnya. Hanya saja amarah yang diluapkan tidak serta merta meledak, namun lebih mengarah kepada emosi yang ekspresikan saat sedang berkomunikasi. Hal ini yang menjadi pula yang menjadi salah satu penyebab tiga subjek tersebut kesulitan untuk berhenti merokok.

Pragmatisme, hasil penelitian menerangkan bahwa kelima subjek merokok diawali oleh ajakan teman. Teman mereka menawarkan mereka rokok ketika saat sedang berkumpul dan berbicara masalah yang sedang dihadapi. Hal ini yang menjadikan rokok sebagai pelampiasan dari rasa stres dan jenuh yang dihadapi. Mereka menganggap rokok dapat membantu mereka menyelesaikan masalah tersebut.

Behaviorisme, hasil penelitian menerangkan bahwa tiga subjek mengawali rokok karena faktor lingkungan yang notabennya adalah laki-laki. Mereka mengamati bagaimana rokok menjadikan proses komunikasi lebih akrab baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Selain itu, saat melihat asap rokok mereka berpikiran bahwa asap rokok bersifat abstrak dan bebas. Hal ini yang menjadikan mereka berpendapat bahwa rokok dapat membantu mereka menemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

Teori interaksi simbolik Mead juga memiliki empat tahap, dimana keempat tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam setiap perbuatan. Tahap tersebut diimplementasikan dalam hasil penelitian ini oleh salah satu subjek yaitu K. Hasil pembahasan tersebut ialah sebagai berikut.

- a. Impuls : dalam tahap ini, K salah satu subjek mahasiswi perokok berhijab menjelaskan bahwa ia merokok berawal dari keinginan akan rokok. Rasa ingin tersebut timbul akibat terbiasa bergaul dengan para perokok. Dan dia akan merokok kembali apabila sedang memiliki rasa ingin, bukan karena tuntutan ataupun masalah yang dihadapi.
- b. Persepsi : seperti pembahasan diatas, jika timbul rasa ingin subjek K untuk merokok, maka ia akan mencari atau bahkan membeli rokok dan menghisapnya. Namun ketika ia tidak timbul keinginan, maka ia tidak akan mencari.
- c. Manipulasi : manipulasi dapat terjadi pula dengan rokok. pada saat ingin merokok, subjek K akan mencari dan membeli rokok apa yang sedang ia inginkan.
- d. Konsumsi : Bagi subjek K, rasa ingin merokok menjadi dorongan untuk dia merokok. Selain itu ia beranggapan bahwa rokok tersedia untuk memenuhi keinginan merokok para perokok.

Setelah semua dijelaskan, maka dapat ditemukan bahwa rokok memiliki makna tertentu bagi kelima subjek dalam penelitian ini. Dan tidak semua subjek memiliki kesamaan makna rokok meskipun sama-sama sebagai mahasiswi berhijab diperguruan tinggi berbasis islam. Sehingga masih dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam lagi untuk dapat mengungkap lebih dalam dan komprehensif terkait dengan interaksi simbolik dari rokok untuk memperkuat hasil penelitian itu.

3. Perilaku Mahasiswi Perokok Berhijab di Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditemukan perilaku merokok bagi kelima mahasiswi berhijab tersebut adalah

Pertama, perilaku terbuka. Perilaku terbuka diartikan sebagai respon yang ditunjukkan seseorang terhadap rangsangan dalam bentuk tindakan nyata seperti tertawa, sedih, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, subjek-subjek dalam penelitian beranggapan bahwa rokok dapat membantu mereka memberikan respon terhadap lawan bicara. Hal ini yang

menjadikan keakraban diantara mereka semakin bertambah. Karena mereka dapat merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara serta tidak menimbulkan kekesalan.

Kedua, perilaku secara sadar. Artinya perilaku yang dilakukan dalam keadaan sadar. Rokok dijadikan sebagian orang sebagai pelampiasan dari sebuah kejenuhan. Dalam hal ini, subjek-subjek dalam penelitian ini secara sadar telah melakukan suatu hal yang dipandang negatif oleh masyarakat yaitu merokok. Namun mereka tetap melakukan dengan alasan kejenuhan terhadap masalah yang dihadapi.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang menjadi salah satu penyebab timbulnya beberapa perilaku pada mahasiswi perokok berhijab. Faktor tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor tersebut terdiri dari faktor internal. Faktor internal yang ditemukan yaitu *pertama*, rasa ingin tahu. Berdasarkan hasil penelitian kelima subjek dalam penelitian ini memulai mencoba rokok karena faktor rasa ingin tahu akan rasa dan dampak dari rokok. Mereka memiliki rasa keingintahuan yang tinggi disebabkan oleh perkataan orang lain bahwa rokok dapat membuat tenang dan menghilangkan stres yang dihadapi. *Kedua*, faktor kejenuhan atau stres. Tingkat stres yang tinggi memicu para mahasiswi berhijab ini untuk merokok. mereka beranggapan bahwa rokok dapat memecahkan masalah yang dihadapi

Selanjutnya adalah faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, lingkungan menjadi salah satu penyebab maraknya perempuan berhijab merokok. Mereka menemukan rasa nyaman berada di lingkungan perokok menimbulkan rasa keinginan untuk mencoba rokok. Faktor-faktor ini yang menjadi pemicu mereka untuk semakin mencoba rokok.

Setelah semua dijelaskan, maka dapat ditemukan mengenai perilaku yang ditimbulkan para perokok mahasiswi berhijab. Hal ini menandakan bahwa rokok menimbulkan perilaku tertentu bagi kelima

subjek dalam penelitian ini. Dan tidak semua subjek memiliki kesamaan terkait perilaku yang ditimbulkan dengan merokok. Sehingga masih dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam lagi untuk dapat mengungkap lebih dalam dan komprehensif terkait dengan interaksi simbolik dari rokok untuk memperkuat hasil penelitian itu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap lima subjek penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

Pertama, komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal tidak terlalu berpengaruh bagi para mahasiswi perokok berhijab. Sebab baik dalam keadaan merokok ataupun tidak, komunikasi interpersonal akan tetap berjalan baik. Hal ini jelas bahwa komunikasi interpersonal tidak bergantung ketika merokok tetapi lebih kepada bagaimana cara individu menyampaikan pesan tersebut agar mendapatkan *feedback* atau umpan balik dari para komunikan.

Kedua, interaksi simbolik. Interaksi simbolik adalah makna. Berdasarkan hasil penelitian diatas mengatakan bahwa rokok memiliki makna atau simbol bagi para penggunanya. Makna atau simbol tersebut dapat dijadikan alasan sebagai bentuk awal mula menjadi perokok. Makna atau simbol rokok bagi penggunanya tidak selalu sama, ini dikarenakan setiap pengguna rokok memiliki arti rokok sesuai dengan kehidupan yang dijalannya. Banyak dari mereka menghabiskan waktu merokok mereka dengan kelompok yang memang merokok, dikarenakan selain menghormati teman-teman yang tidak merokok, mereka merasa lebih nyaman terlihat merokok dengan orang yang sudah mengenal mereka.

Ketiga, perilaku. Perilaku merupakan hal yang paling jelas terlihat ketika merokok. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rokok menimbulkan dampak perilaku yang berbeda. Perilaku yang dihasilkan sesuai dengan keadaan di lingkungan perokok. Lingkungan tersebut merupakan hal yang mempengaruhi seorang individu. Selain itu, proses menanggapi sebuah rokok juga menjadi salah satu alasan terbentuknya perilaku para mahasiswi perokok berhijab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca dan Masyarakat. Khususnya untuk pembaca yang bukan perokok, penelitian ini bukan bermaksud untuk menyarankan bahkan mengajak pembaca atau seseorang untuk menjadi perokok. Namun diharapkan menjadi tambahan wawasan dan informasi agar tidak menimbulkan penilaian sepihak yang membuat masyarakat memiliki sudut pandang negatif tanpa mengetahui faktor-faktor dibalik mahasiswi perokok berhijab, ada baiknya masyarakat mengingatkan untuk tidak merokok dengan memberitahu bahaya yang ditimbulkan akibat rokok.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai komunikasi interpersonal yang terjalin di kalangan mahasiswi perokok berhijab. Diharapan juga dapat menggunakan teori-teori yang tepat dan memperbanyak referensi guna mempermudah proses penelitian serta pada saat melakukan wawancara tidak ada data yang tertinggal.
3. Bagi Mahasiswi. Dengan penelitian ini, diharapkan agar mahasiswi dapat menjalin komunikasi interpersonal dengan benar, baik dikalangan mahasiswi maupun dikalangan masyarakat. Serta dapat menjadi acuan untuk tidak melakukan hal serupa baik saat mengalami kejenuhan maupun stress yang meningkat.
4. Bagi Mahasiswi Perokok Berhijab. Sebaiknya lebih selektif dalam memilih lingkungan pertemanan, agar dapat selektif dalam pergaulan, menjaga kesehatan dan hal-hal lainnya. Terlebih banyak masyarakat memandang negatif mahasiswi perokok berhijab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Irawan Sapto. 2020. "Doktor : Rokok Elektrik Bisa Lebih Berbahaya Ketimbang Rokok Tembakau".
- Aedianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2014. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Dadi. 2005. "Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar". *Jurnal*. Volume 9 Nomor 2. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi..
- Al Azmi, Achmad Rifqi. 2017. "Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam (Wayang Semar dalam Pandangan Tokoh Budayawan Bayumas)". *Skripsi*. Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Al Fajri, Fitriyandi. 2020. "Serikat Rokok Minta Pemerintah Batalkan Rencana Revisi PP Nomor 109 tahun 2012". Jakarta Pusat : Tribunnews.com
- Alfi, Imam dan Dedi Riyadi Saputro. 2018. "Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial". *Jurnal*. Volume 3 Nomor 2. Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Amiruddin dan Zainal Aikin. 2003. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Angkasawati, Dwi B. 2016. "Interaksi simbolik Siswa yang Berperilaku Menyimpang : Studi Kualitatif di SMP Negeri 4 Tambun Utara". *Skripsi*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Ariyanti, D. 2014. "Konsep Diri Wanita Perokok Yang Berjilbab Di Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Konsep Diri Wanita Perokok Yang Berjilbab di Surabaya)". *Skripsi*. Surabaya : Universitas Veteran.
- Arleen, Ariestyani. 2019. "Citra dan Komunikasi Wanita Perokok di Jakarta". *Jurnal*. Vol 1 No1. Jakarta:Universitas Bina Nusantara.
- AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Intepersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Azanella, Lutfia Ayu. "Sejarah Rokok, dari Fungsi Medis Hingga Jadi Candu Dunia". *Artikel*. Jakarta : Kompas.com.
- Bustan, Radhiya dan Abdullah Hakam Shah. 2014. "Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia". *Jurnal*. Volume 2 Nomor 3. Jakarta : Universitas Al Azhar Indonesia.

- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design :Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed..* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Derung, Teresia Noiman. 2010. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat". *Jurnal*. Malang : Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang.
- Dwianto, Achmad Reihan. 2020. "Jumlah Perokok Pemula di Indonesia Naik 240 Persen". *Artikel*. Jakarta : Detik.com.
- Dwihartanti, Muslikhah. 2004. "Komunikasi yang Efektif". *Artikel*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. staff.uny.ac.id.
- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fadly, Rendy Tubagus. 2015. "Pengaruh Kontrol diri Terhadap Perilaku Merokok Pada Pengurus Pondok Pesantren Al-Amien Prendun Sumenep Madura". *Skripsi*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fajar, Rahmat. 2011. *Bahaya Merokok*. Jakarta : PT Sarana Bangun Pustaka.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- FK, Iro. 2018. "Perilaku Merokok dan Tantangan Promosi Kesehatan". *Jurnal*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Fuadah, Maziyyatul. 2011. "Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-Laki Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2009". *Skripsi*. Depok : Universitas Indonesia.
- Guindi, FE. 2003. *Jilbab : Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta : Serambi.
- Gunawan, Imam. 2014. *Merode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gunawarti, R. 2010. "Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa Dosen Pembimbing Utama Skripsi Degan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakutas Kedokteran Universitas Diponegoro". *Jurnal Psikologi*. Vol.3 No.2. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.

- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Indra, Muhammad Fikri, Yesi Hasneli, dan Sri Utami. 2015. “Gambaran Psikologis Perokok Tembakau yang Beralih Menggunakan Rokok Elektrik (*Vaporizer*)”. *Jurnal*. Volume 2 Nomor 2.
- Istiyanto, S. Bakti. 2016. “Telepon Genggam dan Perubahan Sosial Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Banyumas”. *Jurnal*. Purwokerto : Universitas Jendral Soedirman.
- Johana, Kornelia. “Wanita Dan Rokok (Studi Fenomena Perilaku Komunikasi Wanita Perokok Di Jakarta)”. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Mercu Buana.
- Kho, Budi. 2019. *Jenis-Jenis Komunikasi (Verbal, Non Verbal dan Tertulis)*.
- Kriyanto, Rahmat. 2019. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Liliweri, Alo. 2011. “Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna”. Jakarta : Kencana.
- Linda, Pratiwi Nurul. 2017. “Konsep Diri Mahasiswi Perokok di Bandung (Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri Mahasiswi Perokok di Bandung)”. *Skripsi*. Bandung : Universitas Tekom.
- Listiana, Saeti dan Tuti Nuraini. 2015. “Konsep Diri Mahasiswa Perokok di Universitas Indonesia”. *Disertasi*. Depok : Universitas Indonesia.
- Losos, Joe. 2000. *Meredam Wabah: Pemerintahan dan Aspek Ekonomi Pengawasan Terhadap Tembakau*. Washington DC : Bank Dunia.
- Lubis, Evawani Elysa dan Rizkina Putri R. 2016. “Fenomena Perempuan Perokok di Pekanbaru”. *Jurnal*. Vol 3 No 1. Riau : Universitas Riau.
- M, Jasi. 2000. *Interaksi Simbolik*. Jakarta : Grafindo.
- Maeda, Devita Rosali, Baithesda Subadan dan Djon Wongkar. “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra Di SMA Negeri Tompasobaru”. Manado : Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Maidin, M. Andi Rusdi. 2017. *Model Kepemimpinan Uwatta dalam Komunitas Tolotang Benteng*. Makassar : CV Sah Media.
- Maleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Marsini. 2016. "Perilaku Merokok Pada Pelajar SMP Negeri 04 Kutasari Purbalingga". *Skripsi*. Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Martiana, Aris, Amika Wardhana dan Poerwanti Hadi Pratiwi. 2017. "Merokok Sebagai Simbol Interaksi Bagi Perokok Perempuan Urban". *Jurnal*. Volume 47 Nomor 1. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Martini, Sih. 2014. "Makna Merokok Bagi Remaja Putri Perokok". *Jurnal*. Vol. 3 No.2. Surabaya : Universitas Airlangga..
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasari, Fina dan Surya Darma. 2015. "Penerapan K-Means Clustering Pada Data Penerimaan Mahasiswa Baru (Studi Kasus Universitas Potensi Utama)". *Jurnal*. Yogyakarta : STMIK Amikom Yogyakarta.
- Nasution, Indri Kemala. 2007. "Perilaku Merokok Pada Remaja". *Jurnal*. Fakultas Kedokteran. Medan : Universitas Sumatra Utara.
- Nugroho, Ocy Cahyono. 2016. "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya". *Jurnal*. Volume 3 Nomor 1. Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Nugroho, Rizky Septi. 2017. "Perilaku Merokok Remaja (Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya)". *Jurnal Ilmiah*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi (Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif)*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Perwira, Bayu Yudha. "Konstruksi Makna Perempuan Perokok Studi Fenomenologi (Konstruksi Makna Perempuan Perokok di Karawang)". *Jurnal*. Karawang : Universitas Singaperbangsa Karawang,
- Prasetyo, Agi Nanda. 2019. "Interpersonal Relationship dan Perilaku Merokok Pada Perempuan di Kota Bandar Lampung". *Skripsi*. Lampung : Universitas Lampung.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Purnamasari, Desi. 2018. "Perokok Indonesia Semakin Muda". *Artikel*. Jakarta : Tirta.id.
- Purwanti, Nopa. 2015. "Interpersonal Relationship di Kalangan Perokok Aktif Wanita (Studi Deskriptif Kualitatif pada Perokok Wanita Aktif Kedai

Kebun Forum Yogyakarta)”. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Putri, Risda Aulia. 2016. “Hubungan Tingkat Stres Dengan Tingkat Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Semester Tujuh Di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta.” *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Rahardjo, Mudjia. 2018. “Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian Kualitatif”. *Skripsi*. Malang : Universitas Islam Negeri Malang.

Rahmawati, Aoulia Ajeng. 2018. “Analisis Perbandingan Kerusakan Alveolus Paru Tikus Rattus Norvegicus Terhadap Paparan Asap Rokok Konvensional dan Elektrik”. *Tesis*. Semarang : Universitas Muhammadiyah Semarang.

Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rumini dan Sundari. 2003. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.

Setiawati, Debi. 2011. “Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah”. *Jurnal*. Volume 1. Madiun : Universitas PGRI Madiun.

Sirait, Anna Maria, Yulianti Pradono dan Ida L. Toruan. 2002. “Perilaku Merokok di Indonesia”. *Artikel*. Vol. 30 No. 2. Jakarta : Perpustakaan Badan Litbang Kesehatan.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. ”Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”. *Jurnal*. Volume 4 Nomor 2. Medan : Universitas Medan Area.

Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & RAD*. Bandung : Alfabeta.

Suhartono. 2016. “Interaksi Simbolik”. *Jurnal*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin.

Sukaman, Teddie. *Mengenal rokok dan bahayanya*. Bandung : Be Champion.

Sukendro, Gatot. 2016. “Nilai Fetisisme Komodati Gaya Hijab (Kerudung dan Jilbab) Dalam Busana Muslimah. *Jurnal*. Vol. 15 No.2. Bandung. Institut Teknologi Bandung.

Sumarni, Ayik. 2015. "Gambaran Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Universitas Kristen Satya Wacana". *Skripsi*. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.

Surahmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung Tarsito.

Susanto, Iwan. 2016. "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik di Sekolah (Studi Deskriptif di Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung)". *Skripsi*. Bandung : Universitas Pasundan.

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penulisan*. Yogyakarta : Teras.

TimPenyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto : STAIN Press.

Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor Selatan : Ghalia Indonesia.

Wawancara Narasumber Oleh A pada tanggal 01 Mei 2020

Wawancara Narasumber Oleh AF pada tanggal 31 Mei 2020

Wawancara Narasumber Oleh K dan G pada tanggal 26 November 2019

Wawancara Narasumber Oleh Kk pada tanggal 14 Mei 2020

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.

Widowati, Hari. 2019. "Indonesia, Negara dengan Jumlah Perokok Terbanyak di Asean". *Artikel*. <https://databoks.katadata.co.id> diakses pada tanggal 23 Juli 2020 pukul 05.24 WIB

Wirawan, Ade Surya. 2016. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Merokok Bagi Kesehatan Dengan Tindakan Merokok Pelajar SMK Negeri Talaga". *Jurnal*. Volume 3 Nomor 3. Majalengka : Akademi Keperawatan YPIB.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Grasindo.

Yuni, Setyaningsih. 2014. "Fenomena Mahasiswi Perokok Fenomena (Studi Pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang)". *Tesis*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang